

**PEMBUATAN PERAHU SANDE' (STUDI MITOLOGI MASYARAKAT
PAMBOANG KABUPATEN MAJENE)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

NURARINI SYAMSUDDIN

NIM: 10538287513

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
NOVEMBER 2017**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Belajar dan bekerja dengan giat,

serta tidak lupa bersyukur, tentu akan memberikan hasil yang baik.



KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Hasrat, S.Pd. SD dan Jurumiah, S.Pd. AUD yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada, Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum dan Drs. Hambali, S.Pd, M.Hum., sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Syamsuriadi, SE., selaku kepala Desa Bonde yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Sukma Suci yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Oktober 2017

Nurarini Syamsuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Mitologi dan Kepercayaan	8
1. Pengertian Mitologi	8
2. Konsep Kepercayaan	9
B. Masyarakat	12
C. Konsep Perahu Sande'	12
1. Sejarah Perahu Sande'	12
2. Tahap Pembuatan Perahu Sande'	14
D. Makna Pesan Simbolik dalam Pembuatan Perahu Sande'	17
1. Konsep Simbol dan Makna	17
2. Teori Interaksi Simbolik	19

3. Makna Pesan Simbolik dalam Pembuatan Perahu Sande'	21
E. Kerangka Pikir	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
C. Informan Penelitian	26
D. Fokus Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian	27
F. Jenis dan Sumber Data	28
G. Teknik Pengumpulan Data	28
H. Teknik Analisis Data	29
I. Teknik Keabsahan Data	30

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Desa Bonde	32
B. Letak Geografis Desa Bonde	34
C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Bonde	36

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan	41
B. Tahap-tahap Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande'	44
1. Ritual Sebelum Pembuatan Perahu	46
2. Ritual dalam Proses Pembuatan Perahu	49
3. Ritual Setelah Pembuatan Perahu	52
C. Makna Pesan Simbolik dalam Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande'	55

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	----

LAMPIRAN – LAMPIRAN	69
----------------------------------	----

RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Nurarini Syamsuddin, Lahir di Majene, pada tanggal 26 Oktober 1994. Anak kedua dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Syamsuddin Djafar (Alm) dan Ibunda Jurumiah. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN No. 24 Inpres Luaor mulai tahun 2000 sampai tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Pamboang dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 3 Majene dan tamat pada tahun 2012.

Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dan menyelesaikan studi pada tahun 2017 dengan gelar sarjana pendidikan.



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Makna pesan simbolik pada prosesi ritual pembuatan perahu Sande'	23
Tabel 4.1 Daftar nama-nama kepala desa bonde, sebelum dan sesudah berdirinya desa bonde	33
Tabel 4.2 Kondisi geografis desa bonde	35
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana desa bonde	36
Tabel 4.4 Kondisi sosial budaya desa bonde	37
Tabel 5.1 Daftar narasumber penelitian	44
Tabel 5.2 Makna pesan simbolik pada proses ritual pembuatan perahu Sande'	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir	25
Gambar 6.1 Pengambilan kayu yang akan dibuat perahu Sande'	71
Gambar 6.2 Batang kayu yang sudah terbentuk jadi belang perahu	71
Gambar 6.3 Proses pembuatan perlengkapan alat dalam Pembuatan perahu	72
Gambar 6.4 Salah satu alat yang digunakan dalam pembuatan perahu	72
Gambar 6.5 Proses pembuatan perahu Sande'	73
Gambar 6.6 Perahu Sande' yang selesai dibuat	73
Gambar 6.7 Prosesi Ritual setelah pembuatan perahu	74
Gambar 6.8 Prosesi makkuliwa atau mambaca-baca	74



PEMBUATAN PERAHU SANDE' (STUDI MITOLOGI MASYARAKAT PAMBOANG KABUPATEN MAJENE)

Nurarini Syamsuddin

Prof. Darman Manda, M.Hum

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis bagaimanakah tahap-tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu Sande', (2) Untuk menganalisis apa makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu Sande'. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamboang, Desa Bonde, Kabupaten Majene. Tipe penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, serta observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu Sande' dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu dan setelah pembuatan perahu. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah Swt dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya.

Kata kunci: Mitologi, Perahu Sande', Masyarakat.

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Sulawesi Selatan di wilayah barat (yang telah mekar menjadi Provinsi Sulawesi Barat) juga dikenal sebagai pelaut hebat sejak jaman dahulu. Salah satu yang menjadi ciri kehebatan pelaut di wilayah Sulawesi Barat ialah **Perahu Sande'** sebagai alat berlayarnya. Keberadaan perahu tradisional Sande' sendiri baru terlihat pada awal tahun 1930-an, adalah seorang peneliti asal Jerman, Horst H Liebner, yang kemudian melirik keindahan dari perahu Sande' ini sebagai wujud budaya yang perlu dilestarikan. Lebih jauh Liebner menilai tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat Sande', dan dianggap sebagai perahu tradisional tercepat yang pernah ada di Austronesia.

Pembuatan perahu Sande' tidak semata-mata dibuat begitu saja. Lahirnya perahu Sande' merupakan wujud dari pembacaan masyarakat suku Mandar terhadap alam yang disertai dengan pemahaman nilai-nilai luhur yang dipegang teguh dari masa ke masa. Nilai-nilai kebudayaan suku Mandar sangat erat dalam pembuatan perahu Sande', sehingga ia bukan hanya sebagai alat melaut atau transportasi namun juga sebagai wujud kebudayaan dari suku Mandar itu sendiri.

Yang tidak kalah menarik dalam proses pembuatan perahu tradisional Sande' ialah sejumlah aktivitas ritual atau prosesi upacara adat yang mengiringi pembuatan perahu tersebut. Serangkaian aktifitas yang dilakukan baik sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu Sande', dan setelah pembuatan perahu, dilakukan dengan serangkaian ritual adat tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Mandar dan telah dijalani selama turun-temurun.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, di mana perahu Sande' menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Bukan hanya dari segi benda

atau perahu Sande' itu sendiri, tetapi juga dalam hal ritual-ritual atau tradisi yang mengiringi terbentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat suku Mandar, yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Mandar. Dalam proses pelaksanaan ritual, terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol prosesi ritual tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual adat masyarakat Mandar bukan sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses ritual tersebut.

LANDASAN TEORI

Mitologi itu asal kata "mitos" yang artinya kepercayaan cerita tanpa dasar yang kuat dan bukan sejarah. Istilah "mitologi" dapat berarti kajian tentang mitos, maupun sebuah himpunan atau koleksi mitos-mitos. Dalam *folkloristika*, suatu mitos adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini, meskipun dalam pengertian yang sangat luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita tradisional.

Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis, pada saat seseorang menganggap suatu premis benar. Kepercayaan menjadi aspek penting bagi sebuah komitmen atau janji dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan *asset penting* dalam mengembangkan hubungan jangka panjang antar organisasi.

Salah satu kepercayaan yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat dalam pembuatan perahu Sande' yaitu dengan melakukan *Ritual*. Secara sederhana, ritual dapat dimaknai sebagai serangkaian aktifitas fisik untuk memperoleh maksud atau tujuan tertentu. Ritual dapat terdiri dari aktifitas atau perilaku simbolik namun dapat pula disertai dengan ucapan-ucapan atau mantra-mantra tertentu.

Menurut Winnick (Ismail 2002: 16), ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian.

Kehidupan masyarakat Suku Mandar, terutama yang bermukim di wilayah pesisir sangat erat hubungannya dengan laut. Lautan atau *sasiq* (sebutan masyarakat Mandar) dianggap sebagai suatu tempat yang memiliki misteri dan rahasia. Laut bisa memberi kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan tetapi juga memunculkan kegelisahan bahkan malapetaka secara bersamaan.

Masyarakat Pamboang adalah sebuah daerah yang berada dipesisir pantai Barat Sulawesi, dengan mayoritas penduduknya adalah nelayan dan pelaut, hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun kehidupan penduduk dalam kehidupan sederhana.

Jenis Perahu Sande' adalah perahu milik khas orang Mandar, karena jenis dan model perahu yang bercadik ini dibuat di Mandar dan hanya terdapat di Mandar, yang asli dibuat oleh para "*Pande Lopi' to Mandar*" (Seniman tukang perahu orang Mandar). Perahu Sande' merupakan salah satu unsur kebudayaan, oleh karena itu sejarah perahu Sande' erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kebaharian Nusantara, sebagai salah satu tipe perahu yang bercadik yang di sebut *Palatto* sebagai alat untuk keseimbangan agar tidak mudah terbalik walaupun diterjang oleh ganasnya gelombang. Perahu Sande' termasuk sebagai perahu tradisional milik orang Mandar yang dalam proses pembuatannya dan peluncurannya ke laut dan penggunaannya masih bersifat tradisional dan dipenuhi oleh tradisi-tradisi masa lampau.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial,

misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, tehnik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap-tahap Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande’.

a. Ritual Sebelum Pembuatan Perahu.

Sebelum prosesi ritual pembuatan perahu dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang diperhatikan sebelum pelaksanaan pembuatan perahu Sande’, yaitu:

1). Penentuan hari. Penentuan hari merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan perahu Sande’. Bagi masyarakat Mandar, terdapat hari-hari yang dinilai baik untuk memulai suatu aktifitas atau kegiatan, termasuk dalam pengerjaan perahu. Penentuan hari semacam ini telah menjadi tradisi dan kepercayaan turun-temurun dari pendahulu-pendahulu mereka yang masih digunakan hingga saat ini. 2). Kesiapan perlengkapan. Kesiapan perlengkapan terdiri dari peralatan pertukangan (*parewa*) yang akan digunakan, serta bahan-bahan kayu untuk pembuatan perahu. Kesiapan perlengkapan juga dilakukan untuk sajian pada saat ritual *mambaca-baca* atau prosesi syukuran setelah pengerjaan perahu guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu. 3). Kesiapan *pande lopi* (tukang perahu). Kesiapan tukang perahu adalah suatu keharusan dalam proses pembuatan perahu. Masyarakat suku mandar tidak ingin pembuatan perahu Sande’ dilakukan begitu saja (asal jadi) atau tidak sepenuh hati. Hal ini karena perahu Sande’ lebih dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik dan hati-hati, dan akan menentukan hidup di lautan yang notabene merupakan wilayah mencari kehidupan para nelayan Mandar. Tukang perahu baru akan memulai pengerjaan perahu jika telah merasa siap lahir batin. Tukang perahu perlu menenangkan hati dan pikiran terlebih dahulu serta membersihkan hati (*mapute ate* atau berhati bersih) sehingga tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya selama dalam proses pembuatan perahu.

b. Ritual dalam Proses Pembuatan Perahu

Hal-hal yang harus dikerjakan dalam proses pembuatan perahu Sande' yaitu:

- a. Belang. Belang merupakan bagian yang paling pertama dikerjakan dalam pembuatan perahu bercadik. Bagian bawah atau lambung perahu, terbuat dari sebatang kayu yang utuh. Dibagian dalam dikeruk dengan cangkul kecil dan pahat untuk mendapatkan rongga atau ruangan bawah perahu.
- b. Tobo. Tobo merupakan lihat papang / dinding perahu.
- c. Tajoq. Tajoq merupakan balok melengkung yang dipasang pada bagian dalam dinding perahu, dari atas ke bawah berfungsi sebagai kerangka atau tulang perahu. Tajoq berfungsi agar belang, tobo terpadu kuat dan menyatu.
- d. Kalandara. Kalandara adalah balok-balok pasak yang melintang dikedua sisi perahu bagian atas yang berfungsi sebagai tumpuan lappar perahu. Biasa terbuat dari kayu jati.
- e. Lantai / Lappar. Lantai perahu merupakan tempat duduk ketika berlayar.
- f. Baratang. Baratang merupakan dua batang kayu balok panjang dengan ukuran 8 : 9 dengan panjang perahu. Letaknya ada di depan tepat di bawah paccong depan dan yang satu terletak di tengah badan perahu. Baratang dipasang menembus badan perahu persis di bawah papan tadhiq.
- g. Palatto. Palatto adalah sebatang bambu (jenis bambu lurus yang mempunyai diameter besar). Untuk mengikat palatto pada tadhiq digunakan tali yang disebut tasi. Palatto berfungsi untuk

menjaga keseimbangan perahu. Bagian depannya menipis dan meruncing sehingga mudah membelah permukaan laut.

- h. Pallajarang. Pallajarang adalah tiang layar yang berfungsi untuk mengarahkan bubutan bawah/kedua agar bagian atas layar tidak terbuka jauh dari tiang.
- i. Tambera. Tambera adalah tali pemegang pallajarang, biasanya terbuat dari rotan. Dan ujung atas tambera melilit pallajarang.
- j. Sobal/layar. Sobal adalah jenis layar yang berbentuk segitiga yang digunakan diperahu Sande'. Fungsi sobal adalah agar perahu tidak cepat terbawa oleh angin ketika menghanyut dan posisi haluan perahu tetap sejajar dengan alat tangkap yang dihanyutkan didepan.
- k. Sanggilang. Sanggilang adalah dua papan tebal bersusun, balok atas berbentuk V lebar. Fungsinya adalah sebagai tempat bersandar atau tempat mengikat kemudi.
- l. Paccong. Paccong adalah ujung haluan/buritan perahu. Paccong terbuat dari kayu nangka atau jenis lain, berbentuk limas segitiga, bagian tengah paccong yang mengarah ke atas ukurannya lebih kecil dari pada bagian atas atau dengan kata lain memiliki lekukan khas dibagian tengah.
- m. Tadhiq. Tadhiq adalah kayu pemegang palatto yang terbuat dari akar/batang kayu lamtoro berbentuk huruf L terbalik, diikatkan pada ujung baratang. Diujung bawah tadhiq diikatkan palatto.

c. Ritual Setelah Pembuatan Perahu

Setelah pengerjaan perahu Sande' telah selesai. Barulah kita melaksanakan acara syukuran atau *mambaca-baca*, biasa disingkat *mambaca* yang sering dilakukan setelah pembuatan perahu. Prosesi *mambaca* merupakan kegiatan

memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan selama pembuatan perahu dan selama berlayar, serta keberkahan bagi perahu yang akan dibuat.

Seperti umumnya penyelenggaraan ritual, selalu ada bahan-bahan pelengkap yang menjadi prasyarat utama, seolah pelaksanaan ritual tidak memiliki arti jika tidak ada bahan tersebut. Bahan-bahan sesajian tersebut memiliki nilai simbolitas atau makna khusus bagi para *posasiq*, diantaranya:

a. *Sokkol*, makanan khas yang terbuat dari beras ketan (*parepulu'*), disiapkan dalam tiga macam yaitu putih, hitam dan merah. Makanan sokkol merupakan simbol kesejahteraan dan pengharapan agar perahu dapat mendatangkan hasil yang melimpah.

b. Kue *cucur* yaitu makanan khas berbentuk bundar pipih yang terbuat dari gula merah, sebagai simbol pemanis agar setiap pekerjaan selalu berbuah manis (berhasil).

c. Telur sebagai simbol kebulatan tekad.

d. Beberapa jenis pisang (*loka*), seperti *loka manurung* atau pisang kepok sebagai simbol penghormatan atau kedudukan (*to manurung*), *loka tira'* atau pisang ambon sebagai simbol semangat atau cekatan (*matira'*), dan *loka warangang* atau pisang baraan sebagai simbol pengharapan hasil yang melimpah atau banyak (*baraan*).

e. Ule – ule (bubur kacang ijo) adalah makanan khas daerah yang terbuat dari olahan gula merah dan kacang hijau (kadang pula tidak menggunakan kacang hijau). Makanan ini disebut *peca lopi* (bubur perahu) karena makanan ini menyerupai bubur dan diupayakan selalu ada (khas) ketika akan melakukan peresmian perahu. Kata *ule'* berarti ikut, dengan *ussul* bahwa perahu ini akan selalu diikuti

oleh rezeki (ikan) selama pelayarannya (*ule'-ule'* berarti ikut mengikuti).

f. *Undung* (Dupa) sebagai simbol wewangian, atas dasar anggapan bahwa agama Islam (agama mayoritas orang Mandar) menyukai hal-hal yang wangi atau wewangian.

g. Sajian makanan dan kue untuk jamuan para tamu yang hadir.

Prosesi *mambaca* dilakukan sesuai dengan kemampuan si pemilik perahu. Adakalanya dilakukan secara sederhana dan kadang pula dilaksanakan secara besar-besaran. Hal ini dikarenakan ongkos atau biaya produksi serta mempersiapkan barang-barang sesajian yang tidak murah, apalagi mengingat pekerjaan utama mereka sebagai nelayan.

2. Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande'.

Adapun lebih jelasnya, setiap proses ritual beserta makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5.2: Makna pesan simbolik pada proses ritual pembuatan perahu Sande'.

Prosesi	Simbol	Bentuk simbol nonverbal	Makna
Ritual Sebelum pembuatan perahu	Kronemik	Pemilihan hari baik untuk memulai pekerjaan. Kesiapan perlengkapan. Kesiapan <i>pande lopi</i> (tukang perahu)	Agar setiap pekerjaan berberkah dan berbuah hasil yang baik. guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu. Tukang perahu perlu menenangkan hati dan

	Kinesik	Duduk bersila dalam proses <i>mambaca</i>	<p>fikiran terlebih dahulu serta membersihkan hati agar tidak ada keraguan di dalam hatinya selama proses pembuatan perahu.</p> <p>Kekhusyuan dan keseriusan dalam berdoa.</p>
Ritual proses pembuatan perahu	Diam	Memukulkan parang ke <i>belang</i> sebanyak 3 kali	<p>Keseriusan dan kekhusyuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai bentuk perkenalan terhadap kayu - Angka ganjil sebagai sunnah dalam agama. - Pengharapan agar rezekilah yang akan menggenapi kelak.
Ritual Setelah Pembuatan	Artifak dan visualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sokkol</i> - Kue <i>cucur</i> - Telur - <i>Loka tira</i> - <i>Loka manurung</i> - <i>Loka warangan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol kesejahteraan. - Simbol harapan agar pekerjaan berbuah manis. - Simbol kebulatan tekad. - Simbol semangat, kegesitan. - Simbol derajat atau kedudukan. - Simbol

		- Ule'-ule'	keberlimpahan. - Simbol pemanis, harapan agar rezeki mengikuti
	Bau	<i>Undung</i> (wewangian dari dupa)	Agama islam menyukai sesuatu yang wangi bahkan dalam beribadah pun disunnahkan untuk memakai wewangian. <i>Undung</i> sebagai sumber wewangian agar doa yang dipanjatkan menyebar keseluruh ruang yang tercium bau wangi tersebut
	Simbol	Bentuk simbol verbal	Makna
	Verbal	Tukang kayu berucap "malami tau ma'jama"	Bentuk kesiapan yang diumumkan kepada semua pihak bahwa pengerjaan perahu sudah dapat dimulai

Sumber : Hasil olahan data primer, tahun 2017.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu *Sande'*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan ritual perahu tradisional Sande' dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembuatan perahu tradisional itu sendiri. Adapun dalam pelaksanaan ritual dibagi dalam tiga tahap utama yaitu, ritual sebelum pembuatan perahu, ritual dalam proses pembuatan perahu, dan ritual setelah pembuatan perahu. Pada ritual sebelum pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah ritual penentuan hari, kesiapan perlengkapan, dan terakhir kesiapan *pande lopi* (*tukang perahu*). Pada proses pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah tukang kayu mengambil parang yang telah di doakan dan membawanya ke bantalan perahu tempat kayu dasar (*belang*) di dudukkan untuk memulai tebasan pertama. Diawali dengan sikap diam, tukang kayu membaca doa yang diyakini sebelum memukul, kemudian tukang kayu membaca mantra, "*Bismillahirrahmanirrahim. Nurung Muhammad, alai tongang-tonganmu, perauanga' dalle di puang allah ta'ala*". Artinya: "*Bismillahirrahmanirrahim. Wahai nabi Muhammad, tunjukkanlah tekad / kesungguhanmu, mohonkanlah rezeki (untuk kami) kepala Allah Ta'ala*". Kemudian parang dipukulkan mengitari *belang* berlawanan arah jarum jam seperti mengitari Ka'bah pada ritual haji, mulai dari bagian belakang, kemudian bergeser di bagian tengah dan terakhir di bagian depan kayu, masing-masing dipukulkan sebanyak 3 kali. Setelah itu, tukang akan memberi tanda dengan berucap "*malami tau ma'jama*" (pengerjaan sudah dapat dimulai) sebagai tanda pengerjaan perahu sudah dapat dilaksanakan. Setelah semua hal sudah dilakukan, barulah pengerjaan perahu Sande' dapat dilaksanakan. Tahap terakhir ialah tahap setelah pembuatan perahu ritual yang dilakukan adalah melaksanakan acara syukuran atau *mambaca-baca*, biasa disingkat *mambaca* yang sering dilakukan setelah pembuatan perahu. Prosesi *mambaca* merupakan kegiatan memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan selama pembuatan perahu dan selama berlayar, serta keberkahan bagi perahu yang akan dibuat.

Dalam rangkaian ritual yang mengiringi pembuatan perahu *Sande'*, tersirat pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan. Dari keseluruhan ritual, terdapat pesan utama yang ingin diungkapkan dalam pelaksanaan ritual, yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal (ucapan mantra dan doa) maupun dalam bentuk nonverbal

seperti penggunaan benda-benda simbolis dan tindakan nonverbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan keselamatan maupun hasil melaut atau rezeki yang banyak. Pengharapan akan keselamatan sendiri dimaksudkan baik untuk keselamatan para nelayan, keluarga yang ditinggalkan, maupun keselamatan perahu itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2005). *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Jakarta : Kepustakaan Populer Media.
- Asdy, Ahmad. (2008). *Mitos tentang Ritual dan Mistik di Mandar*, Polewali Mandar : Yayasan MahaPutra Mandar.
- Liebner H Horst. (1996). *Beberapa Catatan Tentang Pembuatan Perahu Dan Pelayaran Di Daerah Mandar*. Ujung Pandang.
- Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan. (1995). *Sande Perahu Khas Daerah Mandar*. Ujung Pandang.
- Seokanto, (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Rosdakarya. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>.
- Margono Drs. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineke.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta.
- Furchan A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dr.Saifudin Azwar, MA. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elly, Kama, Ridwan Effendi. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ida Bagus Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial*. Jakarta : Kencana, Gramedia.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenata Media Grup.
- Noviardhi, Laode Iman Toffani. (2011). *Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*.
- Kusnadi (2000). *Nelayan:Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Kusnadi (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung : Humaniora.
- Sapudin (2016). *Populasi Masyarakat Pesisir*. <https://alsaprudin.wordpress.com/kuliah/populasi-masyarakat-pesisir/>.

Ismail, Arifuddin. (2012). *Agama Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ilyas. (2011). *Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. <http://hibaj-ilyassblog.blogspot.co.id/2011/06/kehidupan-sosial-ekonomi-masyarakat.html>.

Dahuri, Rokhmin. (2001). *Sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Liebner H. Horst. (1996). *Beberapa Catatan Tentang Pembuatan Perahu Dan Pelayaran Di Daerah Mandar*. Makassar : P3PM-YIIS Universitas Hasanuddin.

Najah, Naqib. (2015). *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Makassar : Arus Timur.

Sewang Anwar. (2010). *Etnografi Budaya Masyarakat Mandar*. Polewali : Yayasan Maha Putra Mandar.

Asdy Ahmad. (2000). *Lopi dan Lipa Sa'be to Mandar*. Polewali Mandar : Yayasan Mahaputra.

Referensi lain:

Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si. (Ed.). (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (khusus bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.

[http://studio5btimbulloko.wordpress.com/2013/07/14/pengertian wilayah-pesisir/](http://studio5btimbulloko.wordpress.com/2013/07/14/pengertian-wilayah-pesisir/). Diakses tanggal 12 November 2014.

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2079/perahu-sandeq-simbol-kearifan-orang-mandar> (diakses pada tanggal 21 Februari 2015, pukul 22:00 WITA).



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nurarini Syamsuddin, NIM 10538287513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

26 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M



Pengarah Umum: Dr. H. Abd. Rahman Rana, S.F., M.M.

Ketua: Erwin Alib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris

Penguji

Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.

Prof. Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Alib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 933

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pembuatan Perahu Sande (Studi Mitologi Masyarakat Pamboang Kabupaten Majene).

Nama : Nurarini Syamsuddin

NIM : 10538287513

Prodi : Pendidikan Sosiologi


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Mengetahui:

Pembimbing II



Prof. Dr. Darsaat Manda, M.Hum.


Drs. H. Hafidati, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui

Ketua Prodi

Pendidikan Sosiologi


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Nuzsalam, M.Si.
NBM: 951 829

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam hal kebaharian atau kelautan.

Sulawesi Selatan di wilayah barat (yang telah mekar menjadi Provinsi Sulawesi Barat) juga dikenal sebagai pelaut hebat sejak jaman dahulu. Salah satu yang menjadi ciri kehebatan pelaut di wilayah Sulawesi Barat ialah **Perahu Sande'** sebagai alat berlayarnya. Keberadaan perahu tradisional Sande' sendiri baru terlihat pada awal tahun 1930-an, adalah seorang peneliti asal Jerman, Horst H Liebner, yang kemudian melirik keindahan dari perahu Sande' ini sebagai wujud budaya yang perlu dilestarikan. Lebih jauh Liebner menilai tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat Sande', dan dianggap sebagai perahu tradisional tercepat yang pernah ada di Austronesia.

Perahu Sande' adalah sebuah ikon kehebatan maritim masyarakat suku Mandar. Kehebatan para pelaut ulung Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik ini. Tercatat dalam sejarah perahu Sande' telah terbukti sanggup berlayar hingga ke Singapura, Malaysia, Jepang dan Madagaskar, Australia dan Amerika.

Perahu Sande' merupakan warisan nenek moyang masyarakat Mandar yang tak ternilai yang dihasilkan dari proses pembacaan terhadap alam yang dilakukan secara arif dan bijaksana. Perahu Sande' bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga merupakan salah satu potret karakteristik orang Mandar itu sendiri, yang mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, kecepatan, ketepatan, dan ketangguhan. Oleh karenanya, jika dikaji secara seksama akan diketahui bahwa baik dalam perahu Sande' maupun prosesi yang mengiringi pembuatan perahu, terkandung nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Mandar.

Ditinjau dari aspek kebudayaan, keunikan dari perahu Sande' terlihat dari ciri khas dalam teknologi dan pola berpikir pembuatan perahu Sande' sebagai sistem pengetahuan yang bersumber dari budaya masyarakat. Sebab bagaimanapun sederhananya suatu teknologi tradisional tetap harus dipandang sebagai buah dari hasil cipta, rasa, karya dan karsa manusia yang menalarkan dan mengaktualisasikan hasil pemikirannya dalam bentuk pengetahuan dan teknologi yang mengolah bahan mentah menjadi suatu jenis komoditi yang secara langsung memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Pembuatan perahu Sande' tidak semata-mata dibuat begitu saja. Lahirnya perahu Sande' merupakan wujud dari pembacaan masyarakat suku Mandar terhadap alam yang disertai dengan pemahaman nilai-nilai luhur yang dipegang teguh dari masa ke masa. Nilai-nilai kebudayaan suku Mandar sangat erat dalam pembuatan perahu Sande', sehingga ia bukan hanya sebagai alat melaut atau transportasi namun juga sebagai wujud kebudayaan dari suku Mandar itu sendiri.

Yang tidak kalah menarik dalam proses pembuatan perahu tradisional Sande' ialah sejumlah aktivitas ritual atau prosesi upacara adat yang mengiringi pembuatan perahu tersebut. Serangkaian aktivitas yang dilakukan baik sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu Sande', dan setelah pembuatan perahu, dilakukan dengan serangkaian ritual adat tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Mandar dan telah dijalani selama turun-temurun.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, di mana perahu Sande' menyiratkan segudang makna yang perlu disampaikan. Bukan hanya dari segi benda atau perahu Sande' itu sendiri, tetapi juga dalam hal ritual-ritual atau tradisi yang mengiringi terbentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat suku Mandar, yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Mandar.

Dalam proses pelaksanaan ritual, terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol prosesi ritual tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual adat masyarakat Mandar bukan sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses ritual tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu:

“Pembuatan Perahu Sande’ (Studi Mitologi Masyarakat Pamboang Kabupaten Majene)”.

B. Rumusan Masalah

Proses pembuatan perahu tradisional Sande’ sendiri, ada banyak aktivitas atau ritual-ritual yang bagi suku Mandar merupakan hal yang biasa karena mereka telah memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap proses yang dijalankan. Meskipun ada juga sebagian masyarakat suku Mandar yang kurang memahami makna tersebut, terlebih lagi bagi orang-orang di luar suku Mandar, yang memandang ritual tersebut sebagai prosesi yang unik dan menarik dijadikan sebagai bahan kajian kebudayaan suku Mandar.

Prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu Sande’, terdapat banyak hal yang diungkapkan dengan menggunakan pesan-pesan simbolik, dan semuanya selalu berpatokan pada nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat suku Mandar itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahap-tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat Pamboang dalam pembuatan perahu Sande’?
2. Apa makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual kepercayaan masyarakat Pamboang dalam pembuatan perahu Sande’?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai di dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimanakah tahap-tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat Pamboang dalam pembuatan perahu Sande'.
2. Untuk menganalisis apa makna pesan simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual kepercayaan masyarakat Pamboang dalam pembuatan perahu Sande'.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi sosiologi khususnya bagi Mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian kajian kebudayaan suku Mandar.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosiologi untuk memahami prosesi atau ritual adat sebagai bagian dari budaya bahari suku Mandar.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, baik untuk masyarakat suku Mandar sendiri maupun masyarakat secara luas untuk memahami kebudayaan

bahari suku Mandar. Serta menambah bahan referensi mengenai kebudayaan Mandar yang menyangkut tentang perahu Sande'. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk melengkapi kepustakaan kebudayaan suku Mandar sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah pada generasi muda saat ini dan juga di masa mendatang.

b. Untuk pembuatan skripsi guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

E. Definisi Operasional

1. Mitologi

Mitologi itu asal kata “mitos” yang artinya kepercayaan cerita tanpa dasar yang kuat dan bukan sejarah.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

3. Ritual adat

Serangkaian aktifitas adat yang dilakukan sebagai tradisi adat setempat sebagai wujud kebudayaan suku Mandar.

4. Perahu Sande'

Suatu bentuk material hasil kebudayaan dari suku Mandar, berupa alat berlayar atau melaut berwujud perahu bercadik dengan layar segitiga.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Mitologi dan Kepercayaan

1. Pengertian Mitologi

Mitologi itu asal kata “mitos” yang artinya kepercayaan cerita tanpa dasar yang kuat dan bukan sejarah. Istilah "mitologi" dapat berarti kajian tentang mitos, maupun sebuah himpunan atau koleksi mitos-mitos. Dalam *folkloristika*, suatu mitos adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini, meskipun dalam pengertian yang sangat luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita tradisional.

Mitologi terkait dekat dengan legenda maupun cerita rakyat. Mitologi dapat mencakup kisah penciptaan dunia sampai asal mula suatu bangsa. Tidak seperti mitologi, pada cerita rakyat, waktu dan tempat tidak spesifik dan ceritanya tidak dianggap sebagai kisah suci yang dipercaya kebenarannya. Sedangkan pada legenda, pelaku-pelakunya adalah manusia dan meskipun kejadiannya dianggap benar-benar terjadi, dapat mengandung kisah makhluk supranatural (dewa, setan, dsb), dan kejadian luar biasa (kutukan, keajaiban, dsb), seperti pada mitologi. Biasanya latar pada legenda adalah masa-masa pada saat manusia sudah ada dan dikaitkan dengan sejarah dan asal mula suatu tempat.

Mitos menurut Barthes merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes disini memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait.

Barthes menambahkan, bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tingkat dua. Barthes mendefinisikannya sebagai tipe wicara, hal ini karena mitos adalah “cara orang berbicara, jadi bahasa sebagaimana kita pakai”. Sebagai sebuah tipe wicara, menurut Barthes segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Mitos hanya bisa memiliki landasan historis, karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah, sebab mitos tidak mungkin berkembang dari sifat dasar sejumlah hal.

2. Konsep Kepercayaan

a. Definisi Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar. Kepercayaan menjadi aspek penting bagi sebuah komitmen atau janji dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan asset penting dalam mengembangkan hubungan jangka panjang antar organisasi.

Salah satu kepercayaan yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat dalam pembuatan perahu Sande' yaitu dengan melakukan *Ritual*.

b. Konsep Ritual

Secara sederhana, ritual dapat dimaknai sebagai serangkaian aktifitas fisik untuk memperoleh maksud atau tujuan tertentu. Ritual dapat terdiri dari aktifitas atau perilaku simbolik namun dapat pula disertai dengan ucapan-ucapan atau mantra-mantra tertentu.

Menurut Winnick (Ismail 2002: 16), ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka. Ritual menciptakan perasaan tertib dan rasa nyaman dalam keteramalan. Dalam komunitas nelayan, pelaksanaan ritual bagi mereka terkait dengan persoalan pekerjaannya di laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan akan berhadapan dengan cuaca dan gelombang yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi menjadikan profesi nelayan berada padalingkup ketidakpastian dan bahkan dapat membahayakan keselamatan mereka. Kondisi tersebut menuntut para nelayan mencari suatu sandaran yang dapat menopang kelancaran pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan menjaga keselamatan jiwanya. Oleh karenanya, masyarakat nelayan memiliki ikatan yang sangat intim dengan kekuatan supranatural yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan ritual.

Ritual dijadikan sebagai suatu media yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sehari-hari termasuk ketenangan psikologis dan

pengharapan rezeki yang berlimpah. Ini menandakan bahwa posisi ritual bagi nelayan sangat menonjol. Turner ketika meneliti masyarakat Ndembu di Zambia, Afrika Selatan (Ismail 2012: 2), menemukan bahwa aktifitas ritual nelayan di satu sisi merupakan ekspresi dari perasaan rendah diri dihadapan kekuatan alam, dan di sisi lain merupakan wujud peyatuan antara manusia dan alam, khususnya laut. Oleh karenanya, aktifitas ritual ini menjadi bagian dari sistem nilai religiusitas yang mempengaruhi kehidupan para nelayan, yaitu kesadaran adanya kekuatan di balik alam semesta.

c. Kepercayaan Sebagai Dasar Ritual

Kehidupan masyarakat Suku Mandar, terutama yang bermukim di wilayah pesisir sangat erat hubungannya dengan laut. Lautan atau *sasiq* (sebutan masyarakat Mandar) dianggap sebagai suatu tempat yang memiliki misteri dan rahasia. Laut bisa memberi kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan tetapi juga memunculkan kegelisahan bahkan malapetaka secara bersamaan.

Laut dipandang sebagai suatu kawasan yang diyakini memiliki “penjaga” sebagaimana tempat-tempat lainnya. nelayan beranggapan bahwa “penjaga” adalah makhluk gaib yang diberi kekuasaan atau wewenang oleh Yang Maha Kuasa untuk memeliharanya. Jika “penjaga” laut itu diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang berlaku baik. Sebaliknya, apabila nelayan berbuat kesalahan atau keburukan, maka penjaga laut akan menurunkan kemurkaannya, bisa jadi berupa angin kencang, angin topan, atau bahkan kejadian-kejadian aneh yang mengganggu dan membahayakan keselamatan para nelayan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, para nelayan menyakini semua itu tidak terlepas dari adanya kekuatan besar yang menguasai segalanya. Secara struktur, penguasa keseluruhan alam ini diyakini ialah *Puang Allah Ta'ala* (Allah Swt) atau sering disingkat dengan sebutan *Puang*. Allah Swt-lah tempat untuk meminta pertolongan dan bermunajad karena keberadaannya sebagai penguasa alam semesta.

B. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Pamboang adalah sebuah daerah yang berada dipesisir pantai Barat Sulawesi, dengan mayoritas penduduknya adalah nelayan dan pelaut, hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun kehidupan penduduk dalam kehidupan sederhana.

C. Konsep Perahu Sande'

1. Sejarah Perahu Sande'

Salah satu jenis perahu orang Mandar yang akan kita bahas sejarah keberadaannya adalah perahu Sande' tanpa megenyampingkan yang lainnya, karena diantara semua jenis perahu orang Mandar hanya Sande' yang paling populer dan sangat terkenal terutama sekali pada detik terakhir ini, dan sekedar

untuk menyegarkan ingatan kita bahwa perahu Sande' pada tahun 1997 yang berasal dari Mandar pernah menjadi bintang pameran bahari di Perancis, benda budaya tradisional Mandar yaitu perahu Sande' dipilih dan ditetapkan sebagai Mascot pada pameran tingkat internasional di Benua Eropa sebagai duta bahari mewakili perahu tradisional Indonesia, selama sebelas bulan yaitu dari tanggal 25 Pebruari 1997 sampai dengan tanggal 8 Januari 1998 yang ditampilkan asli apa adanya, juga perahu Sande'telah dijadikan objek wisata dalam ajang perlombaan rutin yang diselenggarakan setiap tahun pada Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang disebut Sande' Race. Dengan route star dari Mamuju ibu kota Provinsi Sulawesi Barat dan Finish di Makassar dengan melewati Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Pinrang, Kodya Pare-pare, Kabupaten Barru dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Dan terakhir finish Pantai Losari Makassar.

Jenis Perahu Sande' adalah perahu milik khas orang Mandar, karena jenis dan model perahu yang bercadik ini dibuat di Mandar dan hanya terdapat di Mandar, yang asli dibuat oleh para "*Pande Lopi to Mandar*" (Seniman tukang perahu orang Mandar).

Perahu Sande' merupakan salah satu unsur kebudayaan, oleh karena itu sejarah perahu Sande' erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kebaharian Nusantara, sebagai salah satu tipe perahu yang bercadik yang di sebut *Palatto* sebagai alat untuk keseimbangan agar tidak mudah terbalik walaupun diterjang oleh ganasnya gelombang. Perahu Sande' termasuk sebagai perahu tradisional milik orang Mandar yang dalam proses pembuatannya dan peluncurannya ke laut

dan penggunaannya masih bersifat tradisional dan dipenuhi oleh tradisi-tradisi masa lampau.

Keberadaan Perahu Sande' di Mandar merupakan suatu warisan dari leluhur yang didapatkan dari warisan zaman migrasi *Austronesia* yang terus menerus dikembangkan oleh pelaut orang Mandar sampai sekarang ini, yang tidak menutup kemungkinan akan merupakan salah satu puncak evolusi pembuatan perahu Nusantara.

2. Tahap Pembuatan Perahu Sande'

Pembuatan perahu Sande' diawali dengan pemilihan kayu sebagai bahan utama pembuatan perahu *Sande'*. Jenis kayu pun disesuaikan dengan jenis *Sande'* yang ingin dibuat. Untuk jenis perahu Sande' yang diperuntukkan untuk perlombaan (*Sande' race*), kayu dasar yang dipilih merupakan kayu yang kuat namun ringan. Beberapa jenis kayu yang biasanya digunakan diantaranya seperti: *dango*, *palapi*, *ma'dang*, *tippulu*, dan *kanduruang*.

Seiring perkembangan zaman, perubahan-perubahan dalam kehidupan pun tidak dapat dielakkan. Bahkan dalam pembuatan perahu tradisional pun, perubahan-perubahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dan lebih dipandang sebagai suatu kesiapan menyongsong masa depan serta respon terhadap perubahan zaman dan teknologi.

Perubahan dalam proses pembuatan perahu Sande' adalah keniscayaan dan telah berlangsung sedikit demi sedikit dalam perjalanan waktu, dahulu pemilihan dan persiapan kayu dilakukan sendiri oleh para pembuat perahu dan *posasiq*, yakni dengan menjelajah hutan, mencari pohon kayu yang sesuai dengan

kebutuhan dan menebang pohon dengan peralatan sederhana seperti kampak dan parang. Namun kini, masyarakat suku Mandar lebih memilih untuk membeli langsung dari penjual kayu yang juga menyediakan kayu dasar pembuatan perahu tradisional Sande' yang disebut dengan *belang* atau *balakang* untuk perahu atau *lunas* untuk kapal.

Banyak hal yang mendasari perubahan proses tersebut, mulai dari semakin sulitnya menemukan pohon kayu yang sesuai di hutan serta jarak jangkauan yang dinilai semakin jauh dari pesisir. Selain itu, pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga juga menjadi alasan untuk membeli langsung *belang* ketimbang mencari sendiri di dalam hutan. Meski demikian, dana yang dikeluarkan tentunya juga akan lebih besar ketimbang mencari kayu langsung di hutan.

Pande lopi atau tukang perahu dan juga *posasiq* Mandar menganggap hal ini sebagai suatu yang biasa saja. Meskipun meninggalkan tradisi nenek moyang, namun hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu esensi nilai budaya dalam perahu Sande'. Hal ini sama sekali tidak dianggap sebagai hal yang buruk dan bahkan dianggap sebagai perubahan yang mendatangkan kebaikan. Para *posasiq* menyebutnya dengan *mappalele dalle'* (berbagi rezeki) karena secara tidak langsung dapat membagi rezeki kepada orang lain. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan perahu termasuk penjual kayu, serta kelengkapan perahu lainnya seperti bambu, kayu rotan, *tasi'* atau benang pengikat, terpal untuk layar hingga cat, semua pihak yang menyediakan barang tersebut mendapat berkah atau rezeki tersendiri dari kegiatan pembuatan perahu tradisional ini.

Setelah persiapan kayu dasar perahu telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan persiapan memulai pembuatan perahu. Sebelum prosesi ritual pembuatan perahu dilaksanakan, terdapat beberapa ritual yang diperhatikan sebelum pelaksanaan pembuatan perahu *Sande'*, yaitu:

a. Penentuan hari

Penentuan hari merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan perahu *Sande'*. Bagi masyarakat Mandar, terdapat hari-hari yang dinilai baik untuk memulai suatu aktifitas atau kegiatan, termasuk dalam pengerjaan perahu.

Penentuan hari ini biasanya ditentukan dari kesepakatan antara si pemilik kapal dan pembuat perahu itu sendiri, atau terkadang si pemilik kapal menyerahkan sepenuhnya kepada pembuat perahu kapan hari baik untuk memulai pengerjaan perahu.

b. Kesiapan perlengkapan.

Kesiapan perlengkapan terdiri dari peralatan pertukangan (*parewa*) yang akan digunakan, serta bahan-bahan kayu untuk pembuatan perahu. Kesiapan perlengkapan juga dilakukan untuk sajian pada saat ritual *mambaca-baca* atau prosesi syukuran sebelum pengerjaan guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu.

c. Kesiapan *pande lopi* (tukang perahu).

Kesiapan tukang perahu adalah suatu keharusan dalam proses pembuatan perahu. Masyarakat suku Mandar tidak ingin pembuatan perahu *Sande'* dilakukan

begitu saja (asal jadi) atau tidak sepenuh hati. Hal ini karena perahu Sande' lebih dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik dan hati-hati, dan akan menentukan hidup di lautan yang notabene merupakan wilayah mencari kehidupan para nelayan Mandar. Tukang perahu baru akan memulai pengerjaan perahu jika telah merasa siap lahir batin. Tukang perahu perlu menenangkan hati dan fikiran terlebih dahulu serta membersihkan hati (*mapute ate* atau berhati bersih) sehingga tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya selama dalam proses pembuatan perahu.

D. Makna Pesan Simbolik dalam Pembuatan Perahu Sande'

1. Konsep Simbol dan Makna

Sebagai makhluk sosial manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Susanne K.Langer menyebut kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter (Johannesen 1996: 46) adalah kemampuan menggunakan simbol (Mulyana 2013: 92).

Simbol berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Sobur 2013: 155). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Setiap simbol memiliki makna. Devito (1997: 122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama di antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama.

Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara subjek dengan simbol yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu.

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahaminya. Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model prosesi makna Wendell Johnson (Sobur 2013: 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia sebagai berikut:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang akan dikomunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan.
- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis tetapi yang makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna, berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.

2. Teori Interaksi Simbolik

Teori ini didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegangan bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan H.Turner 2008: 98). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana dalam Sobur 2013; 197). George H.Blummer menyebut teori interkasi simbolis bertumpu pada tiga premis utama (Sobur 2004; 199), yaitu:

a. Pemaknaan (*meaning*).

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap

manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

b. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

c. Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berpikir kita sama-sama menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Pemaknaan menunjuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik.

3. Makna Pesan Simbolik dalam Pembuatan Perahu Sande'

Masyarakat Mandar melihat perahu *Sande'* bukan hanya sebagai kumpulan kayu, balok dan papan yang dipertautkan, tetapi lebih kepada suatu kesatuan "benda yang berjiwa", seperti halnya manusia. Perahu *Sande'* menjadi suatu wadah untuk mengekalkan konsep pengetahuan para nelayan termasuk sistem nilai dan makna dalam bentuk simbolik, yang ingin disampaikan kepada generasi ke generasi. Hal ini tampak jelas dari rangkaian proses pembuatan perahu dan juga cara memperlakukan dan pemeliharaannya.

Simbolisasi yang terdapat pada ritual perahu *Sande'* mencakup baik simbol verbal maupun nonverbal. Dalam seluruh rangkaian ritual, menggunakan simbol verbal yaitu bahasa yang digunakan baik dalam doa maupun dalam mantra yang diucapkan. Sedangkan simbol nonverbal berupa perilaku atau tindakan-tindakan nonverbal serta benda-benda simbolik yang sengaja dipersiapkan dengan maksud dan makna tertentu. Penggunaan bahasa verbal sebagai penyampaian

pesan terlihat dari serangkaian mantra yang diucapkan dengan menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat yaitu bahasa Mandar.

Pesan verbal yang diungkapkan dalam ritual-ritual perahu *Sande* bersifat lugas dan langsung mengarah ke tujuan atau harapan yang diinginkan. Dengan unsur agama Islam yang begitu kuat, *posasiq* Mandar menggabungkan antara tradisi dengan agama dengan begitu apik. Para *posasiq* Mandar menyampaikan mantra-mantra yang digabungkan dengan doa-doa dalam agama Islam terutama dalam Al-Quran, yang ditujukan langsung kepada pemilik kekuatan alam semesta khususnya penguasa lautan yang diwujudkan dalam konsep Tuhan dalam hal ini Allah Swt beserta para utusannya di muka bumi (Nabi).

Meskipun sedikit menggunakan kiasan dalam bahasa Mandar, namun jelas makna dalam setiap ucapan dan mantra mengandung pengharapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun doa yang dipanjatkan semuanya mengarah pada satu harapan yaitu mendapat perlindungan, keselamatan dan tentunya rezeki di lautan.

Sementara pesan nonverbal baik itu dari segi perilaku maupun benda-benda simbolik, terlihat dalam setiap proses pembuatan perahu yang terangkum dalam penggunaan *ussul*. *Ussul* merupakan cara masyarakat Mandar berkomunikasi melalui proses-proses simbolik, kepada sesama manusia terutama kepada Tuhan. Tradisi dan pengetahuan nilai budaya membuat masyarakat menciptakan suatu cara untuk berkomunikasi terutama kepada yang gaib (Tuhan dan penguasa lautan). Pengetahuan nenek moyang yang belum mengenal konsep Tuhan dan doa terbawa melalui tradisi yang kemudian melalui proses akulturasi

dengan agama Islam yang telah dipeluk oleh masyarakat Mandar saat ini. Hal ini menciptakan suatu kekayaan khasanah budaya Mandar yang tertuang dalam ritual proses pembuatan perahu *Sande'*.

Tabel 2.1: Makna pesan simbolik pada prosesi ritual pembuatan perahu sande'.

Prosesi	Bentuk simbol nonverbal	Makna
Ritual pembuatan perahu	Pemilihan hari baik untuk memulai pekerjaan Duduk bersila dalam proses <i>mambaca</i>	Agar setiap pekerjaan berberkah dan berbuah hasil yang baik Kekhuyuaan dan keseriusan dalam berdoa
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sokkol</i> - Kue <i>cuctur</i> - Telur - <i>Loka tira</i> - <i>Loka manurung</i> - <i>Loka warangan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol kesejahteraan - Simbol harapan agar pekerjaan berbuah manis - Simbol kebulatan tekad - Simbol semangat, kegesitan - Simbol derajat atau kedudukan - Simbol keberlimpahan
	<i>Undung</i> (wewangian dari dupa)	Agama Islam menyukai sesuatu yang wangi bahkan dalam beribadah pun disunnahkan untuk memakai wewangian. <i>Undung</i> sebagai sumber wewangian agar doa

		yang dipanjatkan menyebar keseluruh ruang yang tercium bau wangi tersebut
	Bentuk simbol verbal	Makna
	Tukang kayu berucap “malami tau ma’jama”	Bentuk kesiapan yang diumumkan kepada semua pihak bahwa pengerjaan perahu sudah dapat dimulai

Sumber : Hasil olahan data primer, tahun 2017

E. Kerangka Pikir

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui dimana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Dalam kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, tradisi dan kebiasaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat. Hal ini tentunya memiliki suatu sistem gagasan atau tradisi khusus yang mewakili aktivitasnya tersebut.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian

kepada kelompok. Komunikasi ritual ini kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang diluar komunitas tersebut.

Namun hingga kapanpun, ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati-dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta (Mulyana 2013: 33).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dibangun kerangka yang diharapkan dapat membantu memahami konsep yang telah diuraikan sebelumnya;

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan serta menjabarkan secara jelas seperti apa muatan kebudayaan Mandar serta tahap-tahap prosesi ritual dalam pembuatan perahu Sande' yang dilakukan oleh masyarakat Pamboang Kabupaten Majene.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober selama dua bulan yang berlokasi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu (orang yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan). Informan dapat berasal dari tokoh adat maupun masyarakat suku Mandar yang dinilai memiliki kompetensi atau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal dengan baik seluk-beluk kebudayaan suku Mandar terkhusus pada proses pembuatan perahu Sande'.

D. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sugiono (2013:286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang dalam situasi social. Dengan demikian penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) adapun menurut Spradley dalam Prastowo (2014: 137) mengemukakan bahwa ada empat alternative untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah pedoman wawancara, pedoman pengamatan, kamera serta peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berjenis angket/kuesioner dan dokumentasi foto. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil survey langsung di lapangan dan hasil wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yaitu kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat yang mengetahui tentang proses pembuatan perahu Sande’.
- Data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Studi lapangan (*Field Work Research*)

Studi lapangan yang dilakukan meliputi:

1. Observasi, Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap proses ritual pembuatan perahu Sande’ di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.
2. Wawancara mendalam, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam berdasarkan pedoman yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya. Untuk memudahkan saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa buku, tape recorder, dan camera.

3. Dokumentasi, yaitu data atau informasi yang diabadikan melalui kamera sebagai bukti nyata pada saat melaksanakan sebuah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Pengumpulan data (*Data collection*), Pengumpulan data merupakan proses awal yaitu berusaha mengumpulkan data mentah yang berkaitan dengan proses ritual pembuatan perahu Sande' yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan.
2. Reduksi Data (*Data reduction*), semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah.
3. Penyajian Data (*Data Display*), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data yang informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.

4. Menarik kesimpulan/verifikasi (*Conclusion drawing/verification*), setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah di reduksi dan di sajikan.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan beberapa data yang di dapatkan dari masyarakat dengan melakukan beberapa teknik agar keabsahannya dapat di pertanggungjawabkan oleh peneliti. Dengan melakukan beberapa tahapan analisis untuk menguji kecredibilitasnya, yakni ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti selama melakukan proses penelitian di lapangan:

1. Triangulasi

Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan beberapa cara yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, berikut: penjelasan singkatnya:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari informan yang telah diberikan wawancara selanjutnya dari data yang telah di dapatkan peneliti melakukan kembali pengecekan data kepada sumber yang berbeda agar dapat menguji kecredibilitasan data yang di dapatkan.

b. Triangulasi Teknik

Yakni peneliti melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda agar data yang di dapatkan di lapangan menjadi akurat, seperti awalnya melakukan teknik observasi lalu melakukan

teknik yang berbeda kembali tetapi dengan sumber yang sama namun teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam teknik triangulasi waktu, data yang telah di dapatkan kemudian di lakukan kembali pengecekan data terhadap sumber yang sama namun waktu yang berbeda, seperti yang di lakukan di lapangan adalah dengan melakukan wawancara terhadap informan yang sama sebanyak 3 kali namun dengan waktu yang berbeda.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Desa Bonde

Desa Bonde adalah daerah pedesaan yang berada dipesisir pantai Barat Sulawesi, dengan mayoritas penduduknya adalah nelayan dan pelaut, hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun kehidupan penduduk dalam kehidupan sederhana, orang menyebutnya Desa Bonde karena Bonde dalam bahasa Mandar berarti pasir sesuai dengan kondisi geografisnya berada ditepi pantai selat Makassar.

Menurut sejarah, dahulu Desa Bonde dalam wilayah Kerajaan Pamboang salah satu kerajaan di wilayah Mandar yang dipimpin langsung oleh paqbica Bonde selaku anggota tokoh adat kerajaan dan berada satu wilayah dengan Desa Bababulo sebelum dimekarkan.

penduduk Desa Bonde terbilang maju dibanding dengan desa-desa di sekitarnya akibat asimilasi budaya yang kian cepat serta pengalaman penduduknya yang kebanyakan adalah pelaut berlayar ke berbagai wilayah di nusantara seperti Ternate, Ambon bahkan sampai ke Singapura salah satu buktinya adalah banyaknya warga desa yang mempunyai garis keturunan diwilayah tersebut serta adanya beberapa pulau Kalimantan dan Jawa Timur Mayoritas penduduknya adalah keturunan penduduk Desa Bonde.

Tabel 4.1: Daftar nama-nama kepala Desa Bonde. Sebelum dan sesudah berdirinya Desa Bonde.

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1966 s/d 1974	H. Muhammad Saida	
2	1974 s/d 1979	Syamsuddin	
3	1979	Letnan Rusli Gama	Masa kerja 10 bulan
4	1979 s/d 1990	H. Abdul Malik	
5	1990 s/d 1999	Bunawas	
6	1999 s/d 2007	Tajuddin	
7	2007 s/d 2013	Syamsuriadi, SE	
8	2013 s/d sekarang	Syamsuriadi, SE	

Sumber: Kantor Desa Bonde, 2017

- **Visi dan Misi Desa Bonde**

**Visi : “Mewujudkan Desa Bonde Sebagai Desa Bahari
Yang Maju, Mandiri, Agamis Dan Parsitisifatif”**

Makna yang terkandung pada visi diatas adalah:

1. Mewujudkan : Peran pemerintah dalam mengupayakan peningkatan tarap hidup masyarakat Desa Bonde yang lebih baik.
2. Desa Bonde : Adalah satu kesatuan masyarakat hokum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Bonde
3. Desa Bahari : Adalah suatu kondisi wilayah dan karakteristik geografis yang berada di daerah pesisir pantai.
4. Maju : Kondisi yang lebih baik dalam hal kehidupan

sosial masyarakat; pendapatan, kesehatan, sumber daya dan budaya serta suasana lingkungan yang aman dan damai.

5. Partisipatif : Keterlibatan seluruh masyarakat desa dalam proses merencanakan, melaksanakan kegiatan pembangunan serta bersama-sama memelihara fasilitas-fasilitas yang telah dimanfaatkan.

Misi :

1. Merubah pola pikir masyarakat nelayan dan petani dalam bentuk pendidikan pelatihan.
2. Mengadakan fasilitas dan sarana dalam peningkatan kapasitas produksi.
3. Memberikan motivasi kepada masyarakat dalam melaksanakan pembangunan partisipatif.
4. Membangun sarana dan prasarana pendukung dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi serta lingkungan hidup.
5. Memberikan pelayanan prima dan rasa aman terhadap warga masyarakat terutama masyarakat miskin.

B. Letak Geografis Desa Bonde

Secara geografis dan secara administratif Desa Bonde merupakan salah satu dari 62 Desa di Kabupaten Majene dan memiliki luas wilayah 1,15 Km². Secara topografis terletak pada ketinggian 4 meter dan 7 meter diatas permukaan air laut.

Posisi Desa Bonde yang terletak pada bagian Barat Kabupaten Majene berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Palipi Soreang, sebelah Timur berbatsan dengan Kelurahan Totoli, sebelah Utara Desa Bonde Utara, serta sebelah Selatan Selat Makassar.

Lahan di Desa Bonde sebagian besar merupakan tanah kering 100 %.

Tabel 4.2: Kondisi Geografis Desa Bonde

No	Uraian
1	Luas wilayah : 1,15 Km ²
2	Jumlah Dusun : 4 (empat) 1. Dusun Tappa Banua 2. Dusun Luaor 3. Dusun Soppeng Jawa 4. Dusun Alle Alle
3	Batas wilayah : Utara : Desa Bonde Utara Selatan : Desa Soreang Palipi Timur : Kelurahan Totoli Barat : Selat Makassar
4	Topografi a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) 1. Datar : 15 Ha b. Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 3 m
5	Hidrologi :
6	Klimatologi : a. Suhu : 24,75 – 31,64 °C b. Curah Hujan : 1,6 / 456,4 mm c. Kelembaban udara : 73 – 82% d. Kecepatan angin : -
7	Luas lahan pertanian

	a. Tegal / Kebun : 19 Ha b. Ladang / tanah huma : 15 Ha c. Ladang Penggembalaan : 17 Ha
8	Luas lahan pemukiman : 14 Ha
9	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : -

Sumber: Kantor Desa Bonde, 2017

C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Bonde

1. Sarana dan Prasarana Desa Bonde

Sarana merupakan salah satu hal yang sangat penting sebagai wadah untuk pelayan, pembelajaran serta pengembangan ide, hobbi dan kreaktifitas.

Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana Desa Bonde

No	Jenis Prasarana dan Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	
2	Kantor BPD	1	
3	Gedung SLTA	-	
4	Gedung SD	2	
5	Gedung MI	-	
6	Gedung TK	2	Masih butuh 1 TK
7	Masjid	2	
8	Mushollah	-	
9	Gedung PKK	1	
10	Poskamling	3	
11	Jembatan/dermaga	1	

12	Gedung TPQ	-	
13	KUD	1	
14	Lapangan Olahraga	-	
15	Pustu	1	
16	Posyandu	2	
17	Ruang Pertemuan/Posko Sibat	1	
18	Poskesdes	-	

Sumber: Kantor Desa Bonde, 2017

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Gedung TK masih dibutuhkan 1 unit lagi mengingat jumlah usia pra sekolah masih banyak yang belum sekolah.
- b. Mengingat poskesdes di Desa Bonde belum ada, sedangkan jumlah dusun ada 3, maka dibutuhkan 1 unit Poskesdes.

2. Kondisi Sosial Budaya Desa Bonde

Tabel 4.4: Kondisi Sosial Budaya

No	Uraian	Jumlah
1	Kependudukan :	
	1. Jumlah Penduduk (Jiwa)	2.573
	2. Jumlah KK	603
	3. Jumlah laki – laki:	
	a. 0 – 16 tahun	613
	b. 17 – 59 tahun	554
	c. Diatas 60 tahun	81

	4. Jumlah Perempuan:	
	a. 0 – 16 tahun	582
	b. 17 – 59 tahun	660
	c. Diatas 60 tahun	74
2	Kesejahteraan Sosial :	
	1. Jumlah KK Prasejahtera	69
	2. Jumlah KK Sejahtera	50
	3. Jumlah KK Kaya	30
	4. Jumlah KK Sedang	311
	5. Jumlah KK Miskin	145
3	Tingkat Pendidikan :	
	1. Tidak tamat SD	1.278
	2. SD	761
	3. SLTP	325
	4. SLTA	130
	5. Diploma/Sarjana	70
4	Mata Pencaharian	
	1. Nelayan	408
	2. Petani	85
	3. Peternak	4
	4. Pedagang	30
	5. Tukang Kayu	40
	6. Tukang Batu	5
	7. Penjahit	15
	8. PNS	28
	9. Pegawai Swasta	12
	10. TNI/Polri	2
	11. Perangkat Desa	12
	12. Pengrajin	12
	13. Industri Kecil	-
	14. Montir	1
	15. Lain – lain	1.912

5	Agama	
	1. Islam	2.564
	2. Kristen	-
	3. Protestan	-
	4. Katolik	-
	5. Hindu	-
	6. Budha	-

Sumber: Kantor Desa Bonde, 2017

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Kependudukan

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 45% : 25 % : 30 %. Dari 1.228 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/seimbang.

b. Kesejahteraan

Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 50 % dari total KK, KK pra sejahtera 11%, KK sejahtera 8 % KK Kaya 5 %. Dan KK Miskin 24 %. Dengan banyaknya KK miskin, prasejahtera dan kategori sedang inilah maka Desa Bonde termasuk dalam Desa tertinggal.

c. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

d. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan peternak hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah nelayan dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi nelayan dan petani / peternak.

e. Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Bonde adalah Muslim (Islam).



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Kabupaten Majene, Kecamatan Pamboang, Desa Bonde, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian, diantaranya Untuk menganalisis bagaimanakah prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu Sande', Untuk menganalisis apa makna simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu Sande'.

Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan melalui proses wawancara mendalam (*indepth interview*) pada kalangan masyarakat yang dijadikan informan, karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait ritual dalam perahu Sande'. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh selama di lapangan.

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari beberapa kalangan yang berbeda. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi atau pengetahuan relevan menyangkut masalah prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu Sande'. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pemimpin ritual / pembuat perahu Sande’.

Pemimpin ritual dalam prosesi ritual perahu Sande’ tidak lain juga merupakan pembuat perahu Sande’ itu sendiri. Hal ini didasari pemahaman bahwa si pembuat perahulah yang paling mengetahui dan mengerti bagaimana seharusnya pembuatan Sande’ dan bagaimana memperlakukan perahu Sande’ tersebut.

Pembuat perahu pertama bernama Busra atau *Kama’ Uttang*, umur 78 tahun. Tukang perahu Sande’ yang bertempat tinggal di Desa Bonde. Beliau mengaku telah memulai belajar membuat perahu Sande’ sejak duduk di bangku SMP. Sejak kecil beliau telah sering membantu pembuatan perahu Sande’ terlebih beliau terlahir dari keluarga pembuat perahu Sande’.

Pembuat perahu kedua bernama Asmul, umur 48 tahun. Beliau bertempat tinggal di Desa Bonde, kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Beliau tidak terlahir dari keluarga pembuat perahu melainkan keluarga nelayan biasa, tetapi ia telah banyak belajar dari banyak pembuat perahu selama perantauannya. Dari situlah kemudian ia mempelajari proses pembuatan perahu Sande’ termasuk prosesi ritual serta mantra-mantra yang digunakan didalam proses pembuatannya.

2. Tokoh agama atau *annangguru*.

Dalam pelaksanaan ritual seringkali didampingi oleh tokoh agama, guru atau imam (*annangguru*) setempat. Kehadiran tokoh agama untuk menyempurnakan ritual yang dilakukan, serta sebagai pemimpin doa dalam prosesi yang dilakukan. Para *posasiq* mempercayai tokoh agama

atau imam sebagai orang yang suci dan beragama baik serta memiliki tingkat ketaqwaan kepada Allah Swt yang tidak diragukan lagi sehingga doa yang dipanjatkan dapat cepat dikabulkan oleh Allah Swt.

Tokoh agama atau *annagguru* yang menjadi informan dalam penelitian ini bernama Jamal atau *papa' A'ma*. Umur 80 tahun. Beliau bertempat tinggal di Desa Bonde. Beliau telah sering dipanggil untuk melakukan doa-doa keselamatan pada prosesi ritual perahu *Sande'*, ditambah pemahamannya yang cukup banak terkait aktifitas ritual dalam perahu *Sande'*.

3. Pemimpin dalam pelayaran atau *pongawa lopi*.

Tugas Pongawa Lopi yaitu mengatur arah layar dan keseimbangan perahu. Meskipun tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan atau pelaksanaan ritual, *pongawa lopi* setidaknya juga memiliki pengetahuan dan pemahaman seputar ritual-ritual perahu *Sande'*.

Punggawa lopi yang menjadi informan dalam penelitian ini bernama Mahmud atau A'ba Ikram (45 tahun). Beliau telah lama berprofesi sebagai nelayan sejak diusia remaja. Kehebatan dan pemahamannya tentang laut dan pelayaran menjadikan ia sebagai *pongawa lopi* yang cukup disegani.

Tabel 5.1: Daftar narasumber penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1	Bustam / <i>Kama' Uttang</i>	78 tahun	Pemimpin ritual/ Tukang pembuat perahu Sande'
2	Asmul / A'mul	48 tahun	Pembuat perahu Sande'
3	Jamal / <i>papa' A'ma</i>	80 tahun	Tokoh agama / <i>annangguru</i>
4	Mahmud / A'ba Ikram	45 tahun	<i>Ponggawa lopi</i> / nahkoda perahu

Sumber : Hasil Pengolahan data primer, diperoleh tahun 2017

B. Tahap-tahap Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande'.

Perahu *Sande'* adalah perahu bercadik tradisional khas suku Mandar.

Dengan rancang bangun sederhana, perahu yang lazim berwarna putih ini telah lama menjadi tumpuan hidup masyarakat Mandar pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai pelaut atau nelayan. Kata *Sande'* sendiri mengacu pada bahasa daerah Mandar yang berarti runcing atau tajam. Menurut para *posasiq* atau para nelayan Mandar, sebutan ini merujuk pada bentuk haluan perahu yang meruncing dan terkesan tajam layaknya mata pisau, dan layar yang meruncing atau

maSande'. Pembuatan perahu *Sande'* telah berlangsung sejak lama dan telah diajarkan secara turun temurun oleh para pelaut Mandar terdahulu. *Sande'* merupakan wujud nyata dari hasil belajar terhadap alam dan lautan oleh masyarakat suku Mandar serta bagaimana bersinergi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembuatan perahu *Sande'* tidak semata-mata dibuat begitu saja seperti perahu atau kapal di masa sekarang. Di setiap tahap pembuatannya, diiringi dengan aktifitas-aktifitas khusus yang membuat perahu *Sande'* begitu istimewa, sebab perahu *Sande'* oleh para *posasiq* Mandar bukan hanya dipandang sebagai alat melaut semata namun sebagai benda “bernyawa” yang akan menemani para nelayan melaut nantinya. Semakin baik mereka memperlakukan perahu *Sande'*, baik dalam proses pembuatannya maupun dalam perawatannya, maka akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh nantinya.

Di dalam proses pembuatan perahu *Sande'*, terdapat sejumlah aktifitas ritual yang sarat akan makna simbolis dan mengandung pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagaimana pesan simbolis, seluruh rangkaian ritual pembuatan perahu *Sande'* memiliki makna dan pesan khusus yang tentu tidak nampak begitu saja, terutama bagi orang-orang diluar suku Mandar. Namun makna simbolis tersebut dapat dipelajari dan diketahui melalui pengamatan yang lebih jauh.

Secara umum, terdapat tiga tahapan ritual utama yang mengiringi pembuatan perahu *Sande'*, yaitu sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu, dan setelah pembuatan perahu. Namun, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang memegang andil besar dalam perubahan zaman, sedikit banyak

telah mempengaruhi proses pembuatan perahu *Sande'* hingga saat ini. Hampir semua pengerjaan perahu saat ini tidak diawali lagi dengan proses penebangan pohon di hutan, sebab kini kayu dasar pembuatan perahu atau kapal telah dapat dibeli secara langsung sehingga para pembuat perahu tidak perlu repot-repot lagi ke hutan untuk menebang kayu sendiri.

1. Ritual Sebelum Pembuatan Perahu.

Pembuatan perahu *Sande'* diawali dengan pemilihan kayu sebagai bahan utama pembuatan perahu *Sande'*. Jenis kayu pun disesuaikan dengan jenis *Sande'* yang ingin di buat. kayu dasar yang dipilih merupakan kayu yang kuat namun ringan. Beberapa jenis kayu yang biasanya digunakan diantaranya seperti *dango*, *palapi*, *ma'dang*, *ti'pulu*, dan *kanduruang*.

Seiring perkembangan zaman, perubahan-perubahan dalam kehidupan pun tidak dapat dielakkan. Bahkan dalam pembuatan perahu tradisional pun, perubahan-perubahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dan lebih dipandang sebagai suatu kesiapan menyongsong masa depan serta respon terhadap perubahan zaman dan teknologi.

Perubahan dalam proses pembuatan perahu *Sande'* adalah keniscayaan dan telah berlangsung sedikit demi sedikit dalam perjalanan waktu, dahulu pemilihan dan persiapan kayu dilakukan sendiri oleh para pembuat perahu dan *posasiq*, yakni dengan menjelajah hutan, mencari pohon kayu yang sesuai dengan kebutuhan dan menebang pohon dengan peralatan sederhana seperti kampak dan parang. Namun kini, masyarakat suku Mandar lebih memilih untuk membeli

langsung dari penjual kayu yang juga menyediakan kayu dasar pembuatan perahu Sande' yang disebut dengan *belang* atau *balakang* untuk perahu atau *lunas* untuk kapal.

Banyak hal yang mendasari perubahan proses tersebut, mulai dari semakin sulitnya menemukan pohon kayu yang sesuai di hutan serta jarak jangkauan yang dinilai semakin jauh dari pesisir. Selain itu, pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga juga menjadi alasan untuk membeli langsung *belang* ketimbang mencari sendiri di dalam hutan. Meski demikian, dana yang dikeluarkan tentunya juga akan lebih besar ketimbang mencari kayu langsung di hutan.

Pande lopi atau tukang perahu dan juga *posasiq* Mandar menganggap hal ini sebagai suatu yang biasa saja. Meskipun meninggalkan tradisi nenek moyang, namun hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu esensi nilai budaya dalam perahu Sande'. Hal ini sama sekali tidak dianggap sebagai hal yang buruk dan bahkan dianggap sebagai perubahan yang mendatangkan kebaikan. Para *posasiq* menyebutnya dengan *mappalele dalle'* (berbagi rezeki) karena secara tidak langsung dapat membagi rezeki kepada orang lain. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan perahu termasuk penjual kayu, serta kelengkapan perahu lainnya seperti bambu, kayu rotan, *tasi'* atau benang pengikat, terpal untuk layar hingga cat, semua pihak yang menyediakan barang tersebut mendapat berkah atau rezeki tersendiri dari kegiatan pembuatan perahu tradisional ini.

Setelah persiapan kayu dasar perahu telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan persiapan memulai pembuatan perahu. Sebelum prosesi ritual

pembuatan perahu dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang diperhatikan sebelum pelaksanaan pembuatan perahu *Sande'*, yaitu:

a. Penentuan hari. Penentuan hari merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan perahu *Sande'*. Bagi masyarakat Mandar, terdapat hari-hari yang dinilai baik untuk memulai suatu aktifitas atau kegiatan, termasuk dalam pengerjaan perahu. Penentuan hari semacam ini telah menjadi tradisi dan kepercayaan turun-temurun dari pendahulu-pendahulu mereka yang masih digunakan hingga saat ini.

b. Kesiapan perlengkapan. Kesiapan perlengkapan terdiri dari peralatan pertukangan (*parewa*) yang akan digunakan, serta bahan-bahan kayu untuk pembuatan perahu. Kesiapan perlengkapan juga dilakukan untuk sajian pada saat ritual *mambaca-baca* atau prosesi syukuran setelah pengerjaan perahu guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu.

c. Kesiapan *pande lopi* (tukang perahu). Kesiapan tukang perahu adalah suatu keharusan dalam proses pembuatan perahu. Masyarakat suku mandar tidak ingin pembuatan perahu *Sande'* dilakukan begitu saja (asal jadi) atau tidak sepenuh hati. Hal ini karena perahu *Sande'* lebih dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik dan hati-hati, dan akan menentukan hidup di lautan yang notabene merupakan wilayah mencari kehidupan para nelayan Mandar. Tukang perahu baru akan memulai pengerjaan perahu jika telah merasa siap lahir batin. Tukang perahu perlu menenangkan hati dan pikiran terlebih dahulu serta membersihkan hati (*mapute ate* atau berhati bersih) sehingga tidak

ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya selama dalam proses pembuatan perahu.

2. Ritual dalam Proses Pembuatan Perahu

Setelah semua hal sebelum pembuatan perahu telah terpenuhi, barulah pengerjaan perahu Sande' dapat dilaksanakan. Tukang kayu kemudian mengambil parang yang telah di doakan dan membawanya ke bantalan perahu tempat kayu dasar (*belang*) di dudukkan untuk memulai tebasan pertama. Diawali dengan sikap diam, tukang kayu membaca doa yang diyakini sebelum memukul, kemudian tukang kayu membaca mantra:

“Bismillahirrahmanirrahim. Nurung Muhammad, alai tongang-tonganmu, perauanga' dalle di puang allah ta'ala”. Artinya: “Bismillahirrahmanirrahim. Wahai nabi Muhammad, tunjukkanlah tekad / kesungguhanmu, mohonkanlah rezeki (untuk kami) kepala Allah Ta'ala”.

Kemudian parang dipukulkan mengitari *belang* berlawanan arah jarum jam seperti mengitari Ka'bah pada ritual haji, mulai dari bagian belakang, kemudian bergeser di bagian tengah dan terakhir di bagian depan kayu, masing-masing dipukulkan sebanyak 3 kali. Setelah itu, tukang akan memberi tanda dengan berucap “*malami tau ma'jama*” (pengerjaan sudah dapat dimulai) sebagai tanda pengerjaan perahu sudah dapat dilaksanakan. Setelah semua hal sudah dilakukan, barulah pengerjaan perahu Sande' dapat dilaksanakan. Hal-hal yang harus dikerjakan dalam proses pembuatan perahu Sande' yaitu:

- a. Belang. Belang merupakan bagian yang paling pertama dikerjakan dalam pembuatan perahu bercadik. Bagian bawah

atau lambung perahu, terbuat dari sebatang kayu yang utuh. Dibagian dalam dikeruk dengan cangkul kecil dan pahat untuk mendapatkan rongga atau ruangan bawah perahu.

- b. Tobo. Tobo merupakan lihat papang / dinding perahu.
- c. Tajoq. Tajoq merupakan balok melengkung yang dipasang pada bagian dalam dinding perahu, dari atas ke bawah berfungsi sebagai kerangka atau tulang perahu. Tajoq berfungsi agar belang, tobo terpadu kuat dan menyatu.
- d. Kalandara. Kalandara adalah balok-balok pasak yang melintang dikedua sisi perahu bagian atas yang berfungsi sebagai tumpuan lappar perahu. Biasa terbuat dari kayu jati.
- e. Lantai / Lappar. Lantai perahu merupakan tempat duduk ketika berlayar.
- f. Baratang. Baratang merupakan dua batang kayu balok panjang dengan ukuran 8 : 9 dengan panjang perahu. Letaknya ada di depan tepat di bawah paccong depan dan yang satu terletak di tengah badan perahu. Baratang dipasang menembus badan perahu persis di bawah papan tadhiq.
- g. Palatto. Palatto adalah sebatang bambu (jenis bambu lurus yang mempunyai diameter besar). Untuk mengikat palatto pada tadhiq digunakan tali yang disebut tasi. Palatto berfungsi untuk

menjaga keseimbangan perahu. Bagian depannya menipis dan meruncing sehingga mudah membelah permukaan laut.

h. Pallajarang. Pallajarang adalah tiang layar yang berfungsi untuk mengarahkan bubutan bawah/kedua agar bagian atas layar tidak terbuka jauh dari tiang.

i. Tambera. Tambera adalah tali pemegang pallajarang, biasanya terbuat dari rotan. Dan ujung atas tambera melilit pallajarang.

j. Sobal/layar. Sobal adalah jenis layar yang berbentuk segitiga yang digunakan diperahu Sande'. Fungsi sobal adalah agar perahu tidak cepat terbawa oleh angin ketika menghanyut dan posisi haluan perahu tetap sejajar dengan alat tangkap yang dihanyutkan didepan.

k. Sanggilang. Sanggilang adalah dua papan tebal bersusun, balok atas berbentuk V lebar. Fungsinya adalah sebagai tempat bersandar atau tempat mengikat kemudi.

l. Paccong. Paccong adalah ujung haluan/buritan perahu. Paccong terbuat dari kayu nangka atau jenis lain, berbentuk limas segitiga, bagian tengah paccong yang mengarah ke atas ukurannya lebih kecil dari pada bagian atas atau dengan kata lain memiliki lekukan khas dibagian tengah.

- m. Tadhiq. Tadhiq adalah kayu pemegang palatto yang terbuat dari akar/batang kayu lamtoro berbentuk huruf L terbalik, diikatkan pada ujung baratang. Diujung bawah tadhiq diikatkan palatto.

3. Ritual Setelah Pembuatan Perahu

Setelah pengerjaan perahu Sande' telah selesai. Barulah kita melaksanakan acara syukuran atau *mambaca-baca*, biasa disingkat *mambaca* yang sering dilakukan setelah pembuatan perahu. Prosesi *mambaca* merupakan kegiatan memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan selama pembuatan perahu dan selama berlayar, serta keberkahan bagi perahu yang akan dibuat.

Seperti umumnya penyelenggaraan ritual, selalu ada bahan-bahan pelengkap yang menjadi prasyarat utama, seolah pelaksanaan ritual tidak memiliki arti jika tidak ada bahan tersebut. Bahan-bahan sesajian tersebut memiliki nilai simbolitas atau makna khusus bagi para *posasiq*, diantaranya:

- a. *Sokkol*, makanan khas yang terbuat dari beras ketan (*parepulu'*), disiapkan dalam tiga macam yaitu putih, hitam dan merah. Makanan sokkol merupakan simbol kesejahteraan dan pengharapan agar perahu dapat mendatangkan hasil yang melimpah.
- b. Kue *cucur* yaitu makanan khas berbentuk bundar pipih yang terbuat dari gula merah, sebagai simbol pemanis agar setiap pekerjaan selalu berbuah manis (berhasil).

c. Telur sebagai simbol kebulatan tekad.

d. Beberapa jenis pisang (*loka*), seperti *loka manurung* atau pisang kepok sebagai simbol penghormatan atau kedudukan (*to manurung*), *loka tira'* atau pisang ambon sebagai simbol semangat atau cekatan (*matira'*), dan *loka warangang* atau pisang baraan sebagai simbol pengharapan hasil yang melimpah atau banyak (*baraan*).

e. Ule – ule (bubur kacang ijo) adalah makanan khas daerah yang terbuat dari olahan gula merah dan kacang hijau (kadang pula tidak menggunakan kacang hijau). Makanan ini disebut *peca lopi* (bubur perahu) karena makanan ini menyerupai bubur dan diupayakan selalu ada (khas) ketika akan melakukan peresmian perahu. Kata *ule'* berarti ikut, dengan *ussul* bahwa perahu ini akan selalu diikuti oleh rezeki (ikan) selama pelayarannya (*ule'-ule'* berarti ikut mengikuti).

f. *Undung* (Dupa) sebagai simbol wewangian, atas dasar anggapan bahwa agama Islam (agama mayoritas orang Mandar) menyukai hal-hal yang wangi atau wewangian.

g. Sajian makanan dan kue untuk jamuan para tamu yang hadir.

Prosesi *mambaca* dilakukan sesuai dengan kemampuan si pemilik perahu. Adakalanya dilakukan secara sederhana dan kadang pula dilaksanakan secara besar-besaran. Hal ini dikarenakan ongkos atau biaya produksi serta

mempersiapkan barang-barang sesajian yang tidak murah, apalagi mengingat pekerjaan utama mereka sebagai nelayan.

Prosesi *mambaca-baca* biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau *annangguru* sebagai pemimpin doa, dan dihadiri oleh si pembuat perahu, para awak perahu yang nantinya akan menggunakan perahu tersebut, dan juga masyarakat sekitar turut diundang dalam kegiatan ini.

Prosesi mambaca merupakan kegiatan yang sakral, seperti halnya kegiatan beribadah yang lain seperti shalat. Dalam proses mambaca, semua pihak yang terlibat haruslah tafakkur, merendahkan hati dan fikiran, meminta kepada Allah Swt agar segala kebaikan sebelum pembuatan perahu, mulai dari keselamatan hingga perahu selesai dibuat, keselamatan melaut, serta memohon rezeki kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dipimpin oleh *annangguru*, semua pihak memanjatkan doa keselamatan kepada Yang Maha Kuasa serta salam shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Diawali dengan pembakaran dupa oleh ustadz atau pemuka agama (*annangguru*) setempat. Kemudian membaca salam salawat sambil dipimpin oleh *annangguru*. Setelah itu, membaca kitab barazanji dan doa keselamatan bagi yang akan meninggalkan rumah untuk berlayar agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan di dalam pelayarannya. Doa dipanjatkan agar *posasiq* yang akan berlayar senantiasa mengingat rumah dan kembali dengan selamat. Doa keselamatan ini juga ditujukan untuk keluarga yang akan di tinggalkan agar di beri pula keselamatan oleh Yang Maha Kuasa. Prosesi doa keselamatan kemudian ditutup dengan santap bersama masyarakat setempat, hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah dalam hal ini keluarga mereka yang ingin berlayar.

Setelah prosesi membaca doa keselamatan di atas rumah telah selesai, nampan atau baki berisi sokkol telur dan pisang di bawah ke perahu untuk prosesi membaca doa barzanji di perahu. Hal yang menarik dari prosesi ini ialah sebelumbaki dibawa, di perahu telah banyak anak-anak yang telah berkumpul untuk mendapatkan sajian ini. Bahkan, sebelum prosesi doa berlangsung nampan berisi sajian telah habis diperebutkan oleh anak-anak. Anak-anak berebut sesajian mengandung pengharapan agar rezeki atau ikan tangkapan juga akan berebut naik ke perahu nelayan, seperti halnya anak-anak yang berebut bahan sesajian.

Annangguru bersama *pongawa* dan *sawi lopi* naik ke atas perahu. Doa barzanji pun di bacakan oleh *annangguru* dengan pembakaran dupa. Selain itu, semua perlengkapan melaut serta semua awak perahu juga harus naik ke atas perahu selama proses pembacaan doa. Hal ini dimaksudkan agar semua yang terlibat dalam pelayaran nantinya diberi keselamatan dan dimudahkan rezekinya oleh Allah Swt.

Pembacaan doa diatas perahu ini lebih dikhususkan pada pembacaan kitab barazanji yang telah menjadi tradisi para *posasiq* Mandar. Adapun didalam kitab barazanji yang dibacakan ialah doa di akhir buku barzanji. Di dalam pembacaan doa barazanji tersebut, terdapat kalimat yang mendapat penekanan khusus sembari meniatkan atau memanjatkan doa dan harapan kepada Allah Swt baik itu keselamatan, kelancaran rezeki dan lain sebagainya.

C. Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Ritual Kepercayaan Masyarakat dalam Pembuatan Perahu Sande’.

Masyarakat Mandar melihat perahu *Sande’* bukan hanya sebagai kumpulan kayu, balok dan papan yang dipertautkan, tetapi lebih kepada suatu

kesatuan “benda yang berjiwa”, seperti halnya manusia. Perahu *Sande*’ menjadi suatu wadah untuk mengekalkan konsep pengetahuan para nelayan termasuk sistem nilai dan makna dalam bentuk simbolik, yang ingin disampaikan kepada generasi ke generasi. Hal ini tampak jelas dari rangkaian proses pembuatan perahu dan juga cara memperlakukan dan pemeliharaannya.

Simbolisasi yang terdapat pada ritual perahu *Sande*’ mencakup baik simbol verbal maupun nonverbal. Dalam seluruh rangkaian ritual, menggunakan simbol verbal yaitu bahasa yang digunakan baik dalam doa maupun dalam mantra yang diucapkan. Sedangkan simbol nonverbal berupa perilaku atau tindakan-tindakan nonverbal serta benda-benda simbolik yang sengaja dipersiapkan dengan maksud dan makna tertentu. Penggunaan bahasa verbal sebagai penyampai pesan terlihat dari serangkaian mantra yang diucapkan dengan menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat yaitu bahasa Mandar.

Pesan verbal yang diungkapkan dalam ritual-ritual perahu *Sande*’ bersifat lugas dan langsung mengarah ke tujuan atau harapan yang diinginkan. Dengan unsur agama islam yang begitu kuat, *posasiq* Mandar menggabungkan antara tradisi dengan agama dengan begitu apik. Para *posasiq* Mandar menyampaikan mantra-mantra yang digabungkan dengan doa-doa dalam agama islam terutama dalam Al-Qur’an, yang ditujukan langsung kepada pemilik kekuatan alam semesta khususnya penguasa lautan yang diwujudkan dalam konsep Tuhan dalam hal ini Allah Swt beserta para utusannya di muka bumi (Nabi).

Meskipun sedikit menggunakan khiasan dalam bahasa Mandar, namun jelas makna dalam setiap ucapan dan mantra mengandung pengharapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun doa yang dipanjatkan semuanya

mengarah pada satu harapan yaitu mendapat perlindungan, keselamatan dan tentunya rezeki di lautan. Sementara pesan nonverbal baik itu dari segi perilaku maupun benda-benda simbolik, terlihat dalam setiap proses pembuatan perahu yang terangkum dalam penggunaan *ussul*. *Ussul* merupakan cara masyarakat Mandar berkomunikasi melalui proses-proses simbolik, kepada sesama manusia terutama kepada Tuhan.

Adapun lebih jelasnya, setiap proses ritual beserta makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5.2: Makna pesan simbolik pada proses ritual pembuatan perahu Sande'.

Prosesi	Simbol	Bentuk simbol nonverbal	Makna
Ritual Sebelum pembuatan perahu	Kronemik	Pemilihan hari baik untuk memulai pekerjaan. Kesiapan perlengkapan. Kesiapan <i>pande lopi</i> (tukang perahu)	Agar setiap pekerjaan berberkah dan berbuah hasil yang baik. guna memohon keselamatan dan keberkahan selama dalam proses pembuatan perahu. Tukang perahu perlu menenangkan hati dan fikiran terlebih dahulu serta membersihkan

	Kinesik	Duduk bersila dalam proses <i>mambaca</i>	hati agar tidak ada keraguan di dalam hatinya selama proses pembuatan perahu. Kekhusyuan dan keseriusan dalam berdoa.
Ritual proses pembuatan perahu	Diam	Memukulkan parang ke <i>belang</i> sebanyak 3 kali	Keseriusan dan kekhusyuan. Sebagai bentuk pengenalan terhadap kayu - Angka ganjil sebagai sunnah dalam agama. - Pengharapan agar rezekilah yang akan menggenapi kelak.
Ritual Setelah Pembuatan	Artifak dan visualisasi	- <i>Sokkol</i> - Kue <i>cucur</i> - Telur	- Simbol kesejahteraan. - Simbol harapan agar pekerjaan berbuah manis. - Simbol kebulatan

		<p>- <i>Loka tira</i></p> <p>- <i>Loka manurung</i></p> <p>- <i>Loka warangan</i></p> <p>- <i>Ule'-ule'</i></p>	<p>tekad.</p> <p>- Simbol semangat, kegesitan.</p> <p>- Simbol derajat atau kedudukan.</p> <p>- Simbol keberlimpahan.</p> <p>- Simbol pemanis, harapan agar rezeki mengikuti</p>
Bau	<p><i>Undung</i> (wewangian dari dupa)</p>	<p>Agama islam menyukai sesuatu yang wangi bahkan dalam beribadah pun disunnahkan untuk memakai wewangian.</p> <p><i>Undung</i> sebagai sumber wewangian agar doa yang dipanjatkan menyebar keseluruh ruang yang tercium bau wangi tersebut</p>	

	Simbol	Bentuk simbol verbal	Makna
	Verbal	Tukang kayu berucap “ <i>malami tau ma'jama</i> ”	Bentuk kesiapan yang diumumkan kepada semua pihak bahwa pengerjaan perahu sudah dapat dimulai

Sumber : Hasil olahan data primer, tahun 2017

Dari setiap bentuk simbolik yang terdapat dalam proses ritual, tersirat makna-makna yang ingin disampaikan terutama dalam bentuk pesan nonverbal. Bentuk simbol-simbol tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Kronemik*. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, para nelayan memiliki pemahaman tersendiri terkait pemilihan hari untuk memulai pekerjaan. Pemilihan hari ini dinilai sebagai suatu yang penting karena akan mempengaruhi keseluruhan proses kerja hingga selesai bahkan akan berimbas pada hasil kerja termasuk kondisi perahu pada saat digunakan nanti.
2. *Kinesik*. Gestur atau posisi badan seseorang juga memberi makna tertentu, terutama dalam hal ritual perahu *Sande*. Posisi duduk bersila dengan tenang pada ritual *mambaca* menunjukkan sikap keseriusan dan berserah diri para nelayan yang akan membuat perahu. Karena mereka menyadari bahwa benda yang akan dibuat bukan benda sembarangan tapi perahu yang akan menopang kehidupan ia kedepannya.

3. *Artifak atau visualisasi*. Penggunaan benda-benda simbolik dalam suatu ritual adalah suatu keharusan guna menunjang keabsahan dari ritual yang dilakukan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ada banyak benda-benda simbolik yang dilibatkan dalam ritual yang mengandung makna khusus bagi para nelayan Mandar, diantara:

a. *Sokkol* sebagai simbol kesejahteraan. Makanan yang terbuat dari beras ketan ini merupakan makanan khas orang Mandar yang wajib ada dalam setiap upacara-upacara penting seperti halnya upacara pernikahan atau aqiqah.

b. Kue *cucur* sebagai simbol pengharapan agar pekerjaan yang dilakukan berbuah kebaikan (berbuah manis).

c. Telur sebagai simbol kebulatan tekad. Dalam berlayar, kekompakan antara *pongawa* dengan para *sawi*-nya sangat menentukan proses berlayar dan hasil yang akan diperoleh sehingga diharapkan agar mereka dapat tetap kompak dan satu dalam tekad dan paham agar tidak terjadi perpecahan diantara mereka.

d. *Loka tira'* (pisang ambon) sebagai simbol kegesitan. Dalam bahasa Mandar, kata *tira'* atau *matira'* berarti lincah atau gesit.

Dalam hal ini, nelayan Mandar menggunakan *loka tira'* sebagai bentuk doa pengharapan agar nelayan yang melaut lincah dan gesit menangkap hasil laut.

e. *Loka manurung* (pisang kepok) sebagai derajat atau kedudukan.

Kata *manurung* berasal dari kata *to manurung* atau sesuatu yang

dimulihkan. Hal ini tentu saja dapat berimbas pada taraf kehidupan keluarganya. Semakin banyak ikan yang diperoleh, maka semakin banyak pula penghasilan yang didapatkan. Sehingga para nelayan dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya sedikit demi sedikit.

f. *Loka warangan* (pisang baraan) sebagai simbol keberlimpahan. Para nelayan Mandar juga menggunakan kata *warangang* yang berasal dari kata *baraan* yang berarti banyak atau melimpah. Menyediakan *loka warangang* dalam ritual dimaknai sebagai doa agar setiap kali berlayar, nelayan akan selalu membawa hasil yang baik.

4. *Bau-bauan*. Unsur bebauan juga merupakan salah satu bentuk simbol nonverbal dalam rangkaian ritual. Hal ini disadari paham bahwa agama Islam menyukai wewangian, seperti misalnya sholat Jumat atau sholat sunnat Idul Fitri yang disunnahkan untuk memakai wewangian. Para nelayan mengadopsi hal tersebut dengan menggunakan asap *undung* sebagai simbol wewangiannya. Dengan adanya *undung*, maka doa yang dipanjatkan diharapkan dapat mencakup seluruh bagian atau orang di dalam ruangan atau daerah sekitarnya yang tercium bau *undung* tersebut.

5. *Diam*. Ada banyak makna yang tersirat dari sikap diam. Sikap diam sendiri dapat dimaknai tergantung dari konteks situasi yang sedang terjadi. Dalam prosesi ritual perahu *Sande'*, diam dimaknai sebagai suatu sikap rendah diri dan kehambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Dalam ritual tersebut, sang pemimpin ritual akan membaca mantra yang tidak ubahnya berupa doa yang ingin disampaikan kepada sang penguasa alam semesta. Sehingga sikap diam disini diartikan sebagai

suatu kekhusyuan dalam ritual seperti halnya akan melakukan ibadah. Selain itu, dalam pengerjaan perahu pun tukang perahu maupun orang-orang yang membantunya mengupayakan agar tidak terlalu banyak bicara terutama hal-hal yang tidak penting. Hal ini merupakan wujud keseriusan para tukang perahu dalam mengerjakan sebuah perahu *Sande*'.

Jika diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan yang terdapat dalam rangkaian ritual perahu *Sande*' bermuara pada dua hal utama, yaitu doa mengharapkan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pengharapan akan dua hal ini kemudian diwujudkan baik dalam ucapan doa dan mantra secara langsung dalam proses ritual (verbal), maupun dengan tindakan dan perilaku simbolis serta melibatkan benda-benda yang menyirat makna tertentu dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan (nonverbal).



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai tahap prosesi ritual kepercayaan masyarakat dalam pembuatan perahu *Sande'*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual perahu tradisional *Sande'* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembuatan perahu tradisional itu sendiri. Adapun dalam pelaksanaan ritual dibagi dalam tiga tahap utama yaitu, ritual sebelum pembuatan perahu, ritual dalam proses pembuatan perahu, dan ritual setelah pembuatan perahu. Pada ritual sebelum pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah ritual penentuan hari, kesiapan perlengkapan, dan terakhir kesiapan *pande lopi* (*tukang perahu*). Pada proses pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah tukang kayu mengambil parang yang telah di doakan dan membawanya ke bantalan perahu tempat kayu dasar (*belang*) di dudukkan untuk memulai tebasan pertama. Diawali dengan sikap diam, tukang kayu membaca doa yang diyakini sebelum memukul, kemudian tukang kayu membaca mantra, "*Bismillahirrahmanirrahim. Nurung Muhammad, alai tongang-tonganmu, perauanga' dalle di puang allah ta'ala*". Artinya: "*Bismillahirrahmanirrahim. Wahai nabi Muhammad, tunjukkanlah tekad / kesungguhanmu, mohonkanlah rezeki (untuk kami) kepala Allah Ta'ala*". Kemudian parang dipukulkan mengitari *belang* berlawanan arah jarum jam seperti mengitari Ka'bah pada ritual haji, mulai dari bagian belakang,

kemudian bergeser di bagian tengah dan terakhir di bagian depan kayu, masing-masing dipukulkan sebanyak 3 kali. Setelah itu, tukang akan memberi tanda dengan berucap “*malami tau ma'jama*” (pengerjaan sudah dapat dimulai) sebagai tanda pengerjaan perahu sudah dapat dilaksanakan. Setelah semua hal sudah dilakukan, barulah pengerjaan perahu Sande' dapat dilaksanakan. Tahap terakhir ialah tahap setelah pembuatan perahu ritual yang dilakukan adalah melaksanakan acara syukuran atau *mambaca-baca*, biasa disingkat *mambaca* yang sering dilakukan setelah pembuatan perahu. Prosesi *mambaca* merupakan kegiatan memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan selama pembuatan perahu dan selama berlayar, serta keberkahan bagi perahu yang akan dibuat.

2. Dalam rangkaian ritual yang mengiringi pembuatan perahu Sande', tersirat pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan. Dari keseluruhan ritual, terdapat pesan utama yang ingin diungkapkan dalam pelaksanaan ritual, yaitu pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal (ucapan mantra dan doa) maupun dalam bentuk nonverbal seperti penggunaan benda-benda simbolis dan tindakan nonverbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan keselamatan maupun hasil melaut atau rezeki yang banyak. Pengharapan akan keselamatan sendiri dimaksudkan baik untuk keselamatan para nelayan, keluarga yang ditinggalkan, maupun keselamatan perahu itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran yang dapat kita kemukakan berikut ini:

1. Tahapan prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu *Sande'* telah mengalami cukup banyak perubahan hingga saat ini. Hal ini tentu akan berimbas pada semakin terkikisnya nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Meski tidak mengubah makna dari ritual yang dilakukan, namun tentu ada makna lain yang ingin disampaikan lewat tahapan atau ritual-ritual yang kini mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman.
2. Oleh karenanya, diharapkan para generasi muda terkhusus pelaut Mandar saat ini tidak serta merta meninggalkan tradisi namun tetap mempertahankan dan mempelajari hal tersebut sebagai suatu kekayaan khasanah budaya orang Mandar.



DAFTAR PUSTAKA

- Asdy Ahmad. (2000). *Lopi dan Lipa Sa'be to Mandar*. Polewali Mandar : Yayasan Mahaputra.
- Asdy, Ahmad. (2008). *Mitos tentang Ritual dan Mistik di Mandar*, Polewali Mandar : Yayasan MahaPutra Mandar.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2005). *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Jakarta : Kepustakaan Populer Media.
- Dahuri, Rokhmin. (2001). *Sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Dr.Saifudin Azwar, MA. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elly, Kama, Ridwan Effendi. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Furchan A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ilyas. (2011). *Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. <http://hibajilyassblog.blogspot.co.id/2011/06/kehidupan-sosial-ekonomi-masyarakat.html>.
- Ida Bagus Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial*. Jakarta : Kencana, Gramedia.
- Ismail, Arifuddin. (2012). *Agama Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kusnadi (2000). *Nelayan:Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Kusnadi (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung : Humaniora.
- Liebner H. Horst. (1996). *Beberapa Catatan Tentang Pembuatan Perahu Dan Pelayaran Di Daerah Mandar*. Makassar : P3PM-YIIS Universitas Hasanuddin.
- Margono Drs. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineke.
- Noviardhi, Laode Iman Toffani. (2011). *Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*.

Najah, Naqib. (2015). *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Makassar : Arus Timur.

Rahardjo M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>.

Rosdakarya. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Seokanto, (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sewang Anwar. (2010). *Etnografi Budaya Masyarakat Mandar*. Polewali : Yayasan Maha Putra Mandar.

Sapudin (2016). *Populasi Masyarakat Pesisir*. <https://alsapudin.wordpress.com/kuliah/populasi-masyarakat-pesisir/>.

Wirawan, I.B. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenata Media Grup.

Referensi lain:

<http://studio5btimbulloko.wordpress.com/2013/07/14/pengertian-wilayah-pesisir/>. Diakses tanggal 12 November 2014.

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2079/perahu-sandeg-simbol-kearifan-orang-mandar> (diakses pada tanggal 21 Februari 2015, pukul 22:00 WITA).

Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si. (Ed.). (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (khusus bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.



Lampiran 1 : Kusioner Wawancara

Daftar pertanyaan atau kuosioner seputar tahap-tahap pembuatan perahu Sande'. Adapun pertanyaan atau kuosionernya yaitu:

1. Sebutkan nama, tempat tanggal lahir, umur, dan alamat informan?
2. Bagaimana proses awal atau sebelum pembuatan perahu Sande'?
3. Jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan perahu Sande'?
4. Berapa ukuran panjang dan tebal perahu Sande'?
5. Berapa lama pengerjaan Sande' dan jumlah uang yang dihabiskan dalam pembuatan perahu Sande'?
6. Berapa banyak jumlah pekerja dalam pembuatan perahu Sande'?
7. Bagaimanakah tahap-tahap proses pembuatan perahu Sande'?
8. Apa yang harus dilakukan setelah proses pengerjaan perahu Sande' telah selesai?
9. Mengapa kita harus melakukan ritual mambaca-baca setelah pembuatan perahu Sande'?
10. Apa makna pesan sehingga kita harus menyajikan seperti sokkol, kue cucur, loka, ule-ule' dan sebagainya?



Lampiran 2 : Penelitian Terdahulu / Relevan

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Agung Sumardianto	Memahami suku mandar lewat perahu sandeq	2012	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perahu sandeq bukan hanya sekedar karya serta warisan seni budaya masyarakat suku mandar, lebih dari itu perahu sandeq juga dianggap sebagai cerminan dari masyarakat mandar itu sendiri.
2	Ainun Mutia	Prosesi pembuatan perahu tradisional sandeq suku mandar	2014	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembuatan perahu sandeq memiliki tahapan-tahapan yaitu tahapan pemilihan kayu, tahapan pembuatan perahu dan tahapan peluncuran perahu kelaut.
3	Muhammad Amrullah	Representasi makna simbolik dalam ritual	2015	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual

		perahu tradisional sandeq suku mandar di Sulawesi barat		merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu, selain itu ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari hasil melaut nantinya.
4	Hildawati	Budaya maritime mandar perahu Sandeq”	2015	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sandeq perahu tradisional mandar merupakan warisan leluhur sebagai sarana para nelayan untuk mencari ikan dilaut sebagai mata pencaharian, selain itu perahu sandeq juga merupakan ikon kehebatan maritime masyarakat mandar.
5	Sri Dewi Aslina	Lopi Sandeq	2017	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lopi sandeq merupakan perahu layar tradisional dari suku

				<p>mandar yang banyak membantu kehidupan masyarakat mandar sebagai alat transportasi nelayan dan perdagangan.</p>
--	--	--	--	---

Nilai kebararuan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi ritual dalam mengiringi pembuatan perahu sandeq dilihat dari tiga tahapan utama yaitu sebelum dalam pembuatan perahu, proses pembuatan perahu, dan setelah pembuatan perahu. Selain itu juga terdapat makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senangtiasa diberi keselamatan oleh Allah Swt dalam menggunakan perahu dan mendapatkan hasil melimpah dalam melaut nantinya. Inilah yang menjadi nilai kebararuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dimana dalam penelitian sebelumnya hanya dibahas bagaimana fungsi dari perahu sandeq itu sendiri, bagaimana pembuatan perahu sandeq, serta apa makna ritual dalam pembuatan perahu sandeq itu sendiri.

Lampiran 3: Dokumentasi



Gambar 6.1: Pengambilan kayu yang akan dibuat perahu Sande' (Pamboang, 04 September 2017)



Gambar 6.2: Batang kayu yang sudah terbentuk jadi belang perahu (Pamboang, 10 September 2017)



Gambar 6.3: Proses pembuatan perlengkapan alat dalam pembuatan perahu (Ds. Bonde, 19 September 2017)



Gambar 6.4: Salah satu alat yang digunakan dalam pembuatan perahu (Ds. Bonde, 19 September 2017)



Gambar 6.5: Proses pembuatan perahu Sande' (Ds. Bonde, 25 September 2017)



Gambar 6.6: Perahu Sande' yang selesai dibuat (Ds.Bonde, 26 September 2017)



Gambar 6.7: Prosesi Ritual setelah pembuatan perahu (Ds. Bonde, 11 Oktober 2017)



Gambar 6.8: Prosesi makkuliwa atau membaca-baca (Ds. Bonde, 11 Oktober 2017)